

**MAKANAN HALAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
TERKABULNYA DOA MENURUT HADIS NABI Saw.**

**(Suatu Kajian *Tahliifi*)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Ilmu Hadis  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, & Politik  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A IMAH HASANAH A R  
NIM: 30700113008

Oleh:

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, & POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imah Hasanah  
NIM : 30700113008  
Tempat/Tgl. Lahir : Kumasari, 07 Agustus 1995  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis/Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Asrama Ma'had 'Aly, Kampus II UIN Alauddin Makassar  
Judul : Makanan Halal dan Relevansinya terhadap Terkabulnya  
Doa Menurut Hadis Nabi Saw. (Suatu Kajian *Tahfifi*)

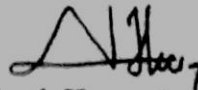
Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Romang Polong, 17 Juli 2017

Penyusun,



**Imah Hasanah**

Nim: 30700113008

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini, Saudara Imah Hasanah, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, *Makanan Halal dan Terkabulnya Doa Menurut Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian Tahliili)*, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke seminar hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Roman Polong, 29 Mei 2017 M.  
3 Ramadan 1438 H.

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tasmin Tanggareng, M. Ag.  
Nip. 19640815 199303 1 003

Dr. H. Aan Parhani, M. Ag  
Nip. 19730513 200112 1 001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Makanan Halal dan Relevansinya terhadap Terkabulnya Doa Menurut Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian *Tahfii*)** yang disusun oleh Imah Hasanah, NIM: 30700113008, mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis Program Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis tanggal 24 Agustus 2017, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada prodi Ilmu Hadis, Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Romang Polong, 18 September 2017 M.

### DEWAN PENGUJI

|               |                                      |         |
|---------------|--------------------------------------|---------|
| Ketua         | : Dr. Abdullah, M. Ag.               | (.....) |
| Sekretaris    | : Dra. Marhany Malik, M. Hum         | (.....) |
| Munaqisy I    | : Dr. H. Mahmuddin, M. Ag.           | (.....) |
| Munaqisy II   | : Andi Muh. Ali Amiruddin, S. Ag, MA | (.....) |
| Pembimbing I  | : Dr. Tasmin, M. Ag                  | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag.      | (.....) |

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A.  
NIP. 195907041989031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ  
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan seluruh alam yang telah menciptakan segala makhluk di muka bumi, Maha Pemilik Segala Ilmu. Syukur tiada henti terlafalkan untuk-Nya yang telah melimpahkan segala rahmat, curahan kasih sayang, serta karunia yang berlimpah berupa kesehatan dan kesempatan waktu yang luang sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Salawat serta salam, tak lupa pula dikirimkan kepada Nabi seluruh alam, Rasulullah Muhammad saw. yang telah memperjuangkan agama Islam hingga menuju kejayaan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kedua orang tua tercinta penulis, Ayahanda tercinta H. Marzuki dan Ibunda tercinta Hj. Khoiriyah atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini, semoga Allah swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Dan ucapan terima kasih pula yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, dan kepada Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba

- Sultan, M.A, Prof. Dr. Siti Hj. Aisyah, M. A, Ph. D, Prof. Dr. Hamdan, Ph.D, selaku wakil Rektor I, II, III, dan IV.
2. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, dan Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II, dan III. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.
  3. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, dan Dra. Marhani Malik, M. Hum selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis bersama sekertarisnya.
  4. Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag dan Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran serta kritik mereka sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
  5. Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
  6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
  7. Para dosen yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah memberikan ilmunya dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.
  8. Musyrif Tafsir Hadis Khusus yakni Muhammad Ismail, M.Th.I/ Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q. Terkhusus kepada Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan Fauziah Achmad M.Th.I selaku kedua orang tua penulis selama menjadi mahasiswa Tafsir Hadis Khusus selama 4 tahun lamanya yang berhasil membentuk kepribadian penulis.



9. Kepada yang tercinta ketiga kakak-kakak penulis Prianti, Khusnul Khotimah S. Pd, dan Tutiani S. Ud. yang senantiasa mendukung dan memberi motivasi kepada penulis untuk menjadi pribadi yang tangguh.
10. Keluarga Besar Student and Alumnus Department of Tafsir Hadis Khusus Makassar (SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar), terkhusus Angkatan 09 “Karena Berbeda Kita Bersama”.
11. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Samata, 6 Mei 2017

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
  
**IMAH HASANAH**  
NIM. 30700113008

## DAFTAR ISI

|   |       |
|---|-------|
| JUDUL .....   | i     |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....   | ii    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....  | iii   |
| PENGESAHAN SKRIPSI.....   | iv    |
| KATA PENGANTAR .....  | v     |
| DAFTAR ISI .....  | viii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....  | x     |
| ABSTRAK .....   | xiv   |
| BAB I: PENDAHULUAN .....  | 1-14  |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1     |
| B. Rumusan Masalah.....   | 6     |
| C. Pengertian Judul .....   | 7     |
| D. Kajian Pustaka .....   | 9     |
| E. Metode Penelitian.....   | 11    |
| F. Tujuan dan Kegunaan .....  | 13    |
| BAB II: TINJAUAN TEORITIS .....   | 15-30 |
| A. Pengertian Makanan Halal.....  | 15    |
| B. Syarat-syarat Makanan Halal .....  | 21    |
| C. Syarat Dikabulkanya Doa.....   | 23    |
| BAB III: TAKHRĪJ DAN KUALITAS HADIS TENTANG MAKANAN<br>HALAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP TERKABULNYA<br>DOA ..... | 31-76 |
| A. Takhrīj al-Ḥadīṣ .....   | 31    |
| B. Metode Takhrīj al-Ḥadīṣ.....   | 33    |
| C. Klasifikasi Hadis.....   | 36    |
| D. I'tibar Sanad.....   | 40    |
| E. Kualitas Hadis.....  | 50    |



|  |         |
|--|---------|
| BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG MAKANAN HALAL DAN<br>RELEVANSINYA TERHADAP TERKABULNYA DOA<br>MENURUT HADIS NABI..... | 77-109  |
| A. Analisis Kandungan Hadis Tentang Makanan Halal dan<br>Relevansinya Terhadap Terkabulnya Doa .....                 | 77      |
| B. Relevansi antara Makanan Halal dan Dikabulkannya Doa.....   | 96      |
| BAB V: PENUTUP.....  | 110-111 |
| A. Kesimpulan .....  | 110     |
| B. Implikasi .....   | 111     |
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 112     |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....  | 119     |



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif   | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba     | B                  | Be                          |
| ت          | Ta     | T                  | Te                          |
| ث          | ša     | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim    | J                  | Je                          |
| ح          | ḥa     | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kha    | Kh                 | ka dan ha                   |
| د          | Dal    | D                  | de                          |
| ذ          | ḏal    | ḏ                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra     | R                  | er                          |
| ز          | zai    | Z                  | zet                         |
| س          | sin    | S                  | es                          |
| ش          | syin   | Sy                 | es dan ye                   |
| ص          | ṣad    | ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍad    | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa     | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa     | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain   | ‘                  | apostrof terbalik           |
| غ          | gain   | G                  | ge                          |
| ف          | fa     | F                  | ef                          |
| ق          | qaf    | Q                  | qi                          |
| ك          | kaf    | K                  | ka                          |
| ل          | lam    | L                  | el                          |
| م          | mim    | M                  | em                          |
| ن          | nun    | N                  | en                          |
| و          | wau    | W                  | we                          |
| ه          | ha     | H                  | ha                          |
| ء          | hamzah | ’                  | apostrof                    |
| ي          | ya     | Y                  | ye                          |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i> | a           | a    |
| اِ    | <i>kasrah</i> | i           | i    |
| اُ    | <i>ḍammah</i> | u           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيَّ | <i>fathah dan yā'</i> | ai          | a dan i |
| اَوَّ | <i>fathah dan wau</i> | au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                            | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ...   اِ...     | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| اِ                | <i>kasrah dan yā'</i>           | ī               | i dan garis di atas |
| اُ                | <i>ḍammah dan wau</i>           | ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

|                           |                                |
|---------------------------|--------------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ     | : <i>rauḍah al-aṭfāl</i>       |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> |
| الْحِكْمَةُ               | : <i>al-ḥikmah</i>             |

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

|           |                   |
|-----------|-------------------|
| رَبَّنَا  | : <i>rabbana</i>  |
| نَجِّينَا | : <i>najjainā</i> |
| الْحَقُّ  | : <i>al-ḥaqq</i>  |
| نُعَمُّ   | : <i>nu'ima</i>   |
| عَدُوُّ   | : <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

|           |                                       |
|-----------|---------------------------------------|
| عَلِيٌّ   | : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)       |
| عَرَبِيٌّ | : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby) |

#### 6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

|             |                    |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murūna</i> |
| النَّوْعُ   | : <i>al-nau'</i>   |
| شَيْءٌ      | : <i>syai'un</i>   |

أُمِرْتُ : *umirtu*

### 7. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|                |  |
|----------------|--|
| swt.           | = <i>subḥānahū wa ta’ālā</i>                   |
| saw.           | = <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>          |
| a.s.           | = <i>‘alaihi al-salām</i>                      |
| Cet.           | = Cetakan                                      |
| t.p.           | = Tanpa penerbit                               |
| t.t.           | = Tanpa tempat                                 |
| t.th.          | = Tanpa tahun                                  |
| t.d            | = Tanpa data                                   |
| H              | = Hijriah                                      |
| M              | = Maschi                                       |
| SM             | = Sebelum Maschi                               |
| QS. .../...: 4 | = QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4 |
| h.             | = Halaman                                      |

## ABSTRAK

Nama : Imah Hasanah  
NIM : 30700113008  
Judul : Makanan Halal dan Relevansinya terhadap Terkabulnya Doa Menurut Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian *Tahfili*)

---

Pokok pembahasan penelitian ini adalah Makanan Halal dan Relevansinya Terhadap Terkabulnya Doa Menurut Hadis Nabi saw. lalu dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana kualitas hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa? 2. Bagaimana kandungan hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa? 3. Bagaimana relevansi antara makanan halal terhadap terkabulnya doa?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metodologi *tahfili* dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis, yaitu pendekatan yang menggunakan cabang ilmu *Ma'ānī al-Hadīs*. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa berkualitas *ṣaḥīḥ li-ẓāṭihi* sebab sanadnya bersambung, periwayatnya adil dan *ḍābiṭ* serta tidak ditemukan *syāz* dan *'illah*. 2). Banyak hal yang terkandung dalam hadis yang membahas mengenai makanan halal dan terkabulnya doa ini, yaitu mencakup tentang yang baik dan diterima, sebagaimana Allah tidak akan menerima kecuali amalan tersebut baik, bersih dari segala noda. Hadis ini juga merupakan pembelajaran bagaimana agar amal menjadi baik dan diterima. Kemudian merupakan pembelajaran yang menyebabkan tidak diterimanya sebuah amalan, maksud dari “Tidak diterima” yang terdapat pada sebagian hadis Nabi saw. adalah tidak sah. Selanjutnya yakni anjuran membersihkan harta dari barang haram, dan tidak hanya itu pada hadis ini diajarkan pula sebab dikabulkannya doa 3). Makanan yang halal akan melahirkan pribadi yang sehat serta berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup, sehingga dapat melaksanakan segala aktivitasnya dengan baik dan sempurna termasuk dalam hal ibadah. Agar ibadah dan doa kita dapat diterima oleh Allah swt., maka kita harus berusaha semaksimal mungkin agar makanan dan minuman yang dikonsumsi terjamin halal dan *ṭayyib* sebagai syarat diterimanya ibadah dan doa kita. Sebab dengan makanan, barang atau sesuatu yang haram dapat berakibat tidak diterimanya doa.

Implikasi dari penelitian ini antara lain: Melalui skripsi ini peneliti berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hadis tentang makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa, yakni barangsiapa yang menghendaki doanya dikabulkan maka harus senantiasa memperhatikan yang halal, baik makanan maupun minumannya. Karena yang menyebabkan doa tidak dikabulkan adalah selalu menggunakan barang haram, baik makanan, minuman, maupun pakaiannya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Eksistensi agama Islam tidak lepas dari dua sumber utama yang menjadi tolak ukur keberagamaan, yaitu al-Qur'an dan segala hal yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. yang lebih sering disebut sebagai hadis. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dalam kajian Islam. Sedangkan hadis merupakan sumber kedua dalam ajaran Islam. Kedua sumber penting itu merupakan pegangan hidup umat Islam, yang jika dipegang secara teguh, maka akan mampu menghindarkan dari ketersesatan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيه، أَنَّهُ الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْأَسْفَاطِي، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، وَأَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْفَضْلِ الشَّعْرَانِي، ثنا جَدِّي، ثنا ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ ثَوْرٍ بْنِ زَيْدٍ الدَّيْلِي، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَقَالَ: إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اغْتَضَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، (رواه الحاكم)<sup>2</sup>

Artinya:

Abū Bakr Aḥmad bin Ishāq al-Faqīh menceritakan kepada kami, al-‘Abbās bin al-Faḍl al-Asfāṭī menceritakan, Ismā‘īl bin Abī Uwais menceritakan kepada kami, Ismā‘īl bin Muḥammad bin al-Faḍl al-Sya‘rābī menceritakan kepadaku, pamanku menceritakan kepadaku, Ibn Abī Uwais menceritakan kepadaku, bapakku menceritakan kepadaku, dari Šaur bin Zaid al-Dīlī dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās bahwasanya Rasūlullāh saw. berkhotbah pada haji wada’ ia bersabda: Sungguh saya meninggalkan dua perkara, kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh kepadanya yaitu *kitābullāh* (al-Qur’an) dan *Sunnah nabi-Nya* (hadis). (HR. Al-Ḥākim)

---

<sup>1</sup>Ngainun Na'im, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009 M), h. 1.

<sup>2</sup>Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdillāh Muḥammad bin Ḥumadawaih, *Mustadrak al-Ḥākim ‘alā al-Šaḥīḥain*, Juz I (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M), h.17.



Mengingat salah satu fungsi hadis adalah sebagai *bayān al-tafṣīl* (penjelas) bagi al-Qur'an,<sup>3</sup> sehingga hadis benar-benar dituntut mampu menjawab setiap permasalahan yang dialami umat dari setiap zaman yang kerap meningkat dan mengalami pembaharuan karena dipengaruhi perbedaan kebutuhan dan tingkat penerimaan hadis dari setiap manusia. Namun dalam sejarah perkembangan hadis dalam rentang waktu yang cukup panjang telah banyak terjadi pemalsuan hadis yang dilakukan oleh orang-orang dan golongan tertentu dengan berbagai tujuan.<sup>4</sup> Tidaklah mengherankan jika ulama hadis sangat memberikan perhatian yang khusus terhadap hadis terutama dalam usaha pemeliharaan keasliannya, mengingat pada sejarah awal Islam, hadis dilarang ditulis dengan pertimbangan kekhawatiran percampuran antara al-Qur'an dan hadis sehingga yang datang kemudian sulit untuk membedakan antara hadis dan al-Qur'an.<sup>5</sup> Begitu besarnya pengaruh hadis bagi agama, sehingga para sahabat, tabi'in dan tabi tabi'in juga sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis Nabi dan periwayatannya dari generasi ke generasi.<sup>6</sup>

Hadis Rasulullah saw. sudah tercakup berbagai hal-hal yang menyangkut kehidupan manusia, terutama terkait permasalahan yang dialami umat dari setiap zaman. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini pada asalnya adalah halal. Tidak ada satupun yang haram, kecuali karena ada nas yang sah dan tegas. Tentu saja hal ini tidak hanya terbatas pada masalah benda, tetapi meliputi masalah perbuatan dan pekerjaan yang termasuk urusan ibadah. Makanan

---

<sup>3</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis* (Cet. V; Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 76.

<sup>4</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. II; Ciputat: Penerbit Mmcc, 2005), h. 63.

<sup>5</sup>Nur Kholis Majid, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), h. 32.

<sup>6</sup>Syaikh Manna al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 19.

memiliki peranan penting dalam hal ibadah. Oleh karenanya, al-Qur'an maupun hadis memberikan perhatian yang besar terhadap segala yang dikonsumsi oleh pemeluknya,<sup>7</sup> bahkan manusia secara keseluruhan.<sup>8</sup> Sebab dengan makanan, barang atau sesuatu yang haram dapat berakibat tidak diterimanya doa.

Sebagaimana hadis Rasulullah saw.

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟ (رواه مسلم)<sup>9</sup>

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Abū Kuraib Muhammad bin al-Alā Telah menceritakan kepada kami Abū Usamah Telah menceritakan kepada kami Fuḍlail bin Marzūq telah menceritakan kepadaku 'Adī bin Tsābit dari Abū Hāzim dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal ṣāliḥ. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu. Kemudian Nabi saw. menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya? (HR. Muslim)

<sup>7</sup>Lihat QS al-Baqarah/2: 172.

<sup>8</sup>Lihat QS al-Baqarah/2: 168.

<sup>9</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz V (Beirūt: Dār ihyā al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 703.

Memperhatikan hadis ini dengan seksama, dapat dipetik sebuah kesimpulan bahwa makanan halal sangat berpengaruh terhadap terkabulnya doa. Makanan merupakan kebutuhan primer setiap makhluk untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Tanpa makanan, manusia tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan tidak bisa menggerakkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, makanan menjadi faktor penting dalam menentukan taraf kehidupan manusia. Setiap insan mendambakan kehidupan yang sehat dan sejahtera baik fisik maupun psikis.

Kekuatan dan kesehatan merupakan sebuah keniscayaan dalam menjalankan roda kehidupan, karena dalam setiap aktivitas, baik yang berkaitan dengan ibadah ataupun muamalah memerlukan tenaga yang notabene bersumber dari setiap makanan yang dikonsumsi. Karena itu, bekerja keras dengan disertai doa dan niat yang baik dalam mencari keridaan Allah swt. dapat dipandang sebagai ibadah.<sup>10</sup>

Al-Qur'an sangat detail dalam memilih jenis makanan, mulai dari halal haramnya, kandungannya hingga tata cara mengonsumsinya. Salah satu ayat dari sekian ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang makanan halal adalah QS al-Baqarah/2: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.<sup>11</sup>

Ayat di atas memerintahkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali untuk mengkomsumsi makanan yang halal dan *tayyib*. Sedangkan standar kesehatan makanan dalam agama ialah terpenuhinya kedua unsur tersebut.

<sup>10</sup>Masyfuk Zuhdi, *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam dan Problematikanya dalam Menghadapi Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), h. 204.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Tehazed, 2010), h. 32.

Dalam kehidupan masyarakat, harta benda sangat diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik berupa materi seperti kebutuhan fisik, biologis dan sosial maupun spiritual seperti kebutuhan agama dan pendidikan. Karena itu Islam mewajibkan manusia agar bekerja keras untuk memperoleh anugerah Allah dan rezeki-Nya dengan cara yang dibenarkan oleh agama.<sup>12</sup> Sebagai seorang muslim segala usaha yang dilakukan hendaknya sesuai dengan apa yang telah digariskan Allah swt. yang tertuang dalam peraturan syariat Islam. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut, hasil usaha yang diperoleh merupakan hasil yang halal dan diridai Allah swt.<sup>13</sup>

Saat ini, banyak cara yang diupayakan oleh manusia dalam memperoleh rezekinya, baik dengan cara yang diridai oleh Allah swt. maupun yang menyimpang dari jalan lurus. Banyak orang yang sudah tidak peduli lagi mana haram mana halal dalam mencari rezeki. Hal ini perlu menjadi bahan pemikiran dan perenungan. Banyak faktor yang mendukung berhasil tidaknya seseorang dalam memperoleh rezekinya, salah satunya adalah bagaimana ia mampu menggunakan cara-cara dan metode-metode, dengan tahap berpegang kepada ketentuan yang telah digariskan oleh Islam.<sup>14</sup>

Islam menetapkan segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah halal.<sup>15</sup> Dengan ini Islam mewajibkan setiap orang bekerja keras untuk mencari rezeki yang halal untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Kualitas hidup seseorang sangat ditentukan dari apa yang mereka makan dan hal itu dimulai dari proses pemilihan makanan. Makanan seseorang sangat berpengaruh dalam

---

<sup>12</sup>Masyfuk Zuhdi, *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam dan Problematikanya dalam Menghadapi Perubahan Sosial*, h. 197.

<sup>13</sup>Alkaf Idrus, *Cara Termudah Mendapat Kekayaan* (Solo: CV Aneka, 1994), h. 4.

<sup>14</sup>A.F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Gema Aneka Press, 1999), h. 7.

<sup>15</sup>Mu'ammal Hamidy, *Halal dan Haram dalam Islam* (Singapura: PT Bina Ilmu, 1980), h. 14.

perilaku sehari-hari, selanjutnya jika makanan yang dimasukkan kedalam perut berupa makanan yang halal, maka dengan sendirinya ia akan selalu condong kepada perbuatan baik. Sebaliknya, jika makanan tersebut haram, ia akan selalu condong kepada perbuatan buruk dan keji.<sup>16</sup>

Makanan yang halal akan melahirkan pribadi yang sehat serta berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup, sehingga dapat melaksanakan segala aktivitasnya dengan baik dan sempurna termasuk dalam hal ibadah. Islam memberikan perhatian khusus terhadap masalah pangan dalam seluruh fase kehidupan manusia bersamaan dengan segala bentuk dan unsur-unsur pangan tersebut. Terdapat sejumlah besar ayat dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. yang secara spesifik berbicara tentang pangan dan kaidah-kaidah yang memadai untuk menjadi standar mutu pangan dan metode-metode penjaminannya.<sup>17</sup> Olehnya itu, penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih lanjut hadis tentang makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa agar eksistensi seorang muslim dapat kembali ke jalur yang diridai-Nya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebuah masalah pokok yaitu makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw. (*Kajian Tahlili*). Adapun rumusan masalah dari persoalan pokok tersebut dapat dibagi dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa?
2. Bagaimana kandungan hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa?
3. Bagaimana relevansi antara makanan halal terhadap terkabulnya doa?

---

<sup>16</sup>Alkaf Idrus, *Cara Termudah Mendapat Kekayaan*, h. 40.

<sup>17</sup>Dwi Santy Damayanti, *Kecamatan Makanan* (Cet. 1; Alauddin University Press, 2014 M), h. 18.

### ***C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian***

Penelitian ini akan mengungkap pengaruh makanan halal terhadap dikalbulkannya doa. Untuk mendapatkan pemahaman secara eksplisit dan menghindari kekeliruan serta kesalahan persepsi dalam pembahasan skripsi ini, ada baiknya terlebih dahulu penulis menjelaskan makna term-term yang digunakan dalam judul skripsi ini. Judul skripsi yang penulis angkat adalah *“Makanan Halal dan Relevansinya terhadap Terkabulnya Doa menurut Hadis Nabi saw. (Kajian Tahfili)”*. Untuk mengetahui lebih dalam alur yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis mengambil enam istilah yang digunakan dalam judul ini yaitu: makanan, halal, kabul, doa, hadis dan kajian tahfili.

#### **1. Makanan**

Makanan adalah segala sesuatu yang dimasukkan ke mulut kemudian mengunyah dan menelannya.<sup>18</sup> Secara tersirat M. Quraish Shihab memberikan pengertian secara luas, ia berpendapat bahwa segala yang masuk ke mulut walaupun berupa zat cair juga disebut makanan.<sup>19</sup>

#### **2. Halal**

Halal berarti diizinkan (tidak dilarang oleh syarak).<sup>20</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia untuk Pelajar halal dapat diartikan sebagai; diizinkan untuk dimakan atau diminum dan yang diperoleh atau di dapat dengan sah.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Cet. XIV; Jakarta: PT.Gramedia pustaka Utama, 2008), h. 860.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 138.

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, h. 383.

<sup>21</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 153.

### 3. Relevansi

Relevansi merupakan suatu hubungan atau kaitan.<sup>22</sup>

### 4. Terkabul

Berasal dari kata kabul yang berarti ucapan tanda setuju (terima) dari pihak yang menerima dalam suatu perjanjian atau kontrak, dapat pula diartikan sebagai diluluskan, diperkenankan, dan terlaksana.<sup>23</sup>

### 5. Doa

Doa berarti Permohonan atau permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan.<sup>24</sup> Menurut Syeikh Abu Ali al-Daqqaq beliau berkata, doa adalah kunci bagi setiap permasalahan, kemudian doa merupakan tempat beristirahat bagi mereka yang membutuhkan tempat berteduh bagi yang terhimpit kelegaan dengan mengangkat tangan serta keridhahan dan dengan suara yang lemah lembut.<sup>25</sup> Dalam buku ensiklopedi fiqih doa adalah permohonan dari yang lebih rendah tingkatannya kepada yang lebih tinggi, beserta merasa hina dan patuh.<sup>26</sup>

### 6. Hadis Nabi saw.

Hadis secara bahasa terdapat beberapa makna, diantaranya 1) الجديد yang berarti baru lawan dari القديم yang berarti lama; 2) القريب yang berarti yang dekat yang belum lama terjadi; 3) الخبر yang berarti berita atau khabar.

<sup>22</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 738.

<sup>23</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 610.

<sup>24</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. 1; Jakarta: PT Intermasa, 2003 M), h. 276.

<sup>25</sup>Imām al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Risalah Qursyairiyah* (Cet. VI; Surabaya: Risalah Gusti, 2006 M), h. 330.

<sup>26</sup>Muḥammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqih* (Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999 M), h. 63.



Secara terminologi, hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrīr*) dan sifat-sifatnya.<sup>27</sup>

#### 7. Kajian *Tahfīlī*

*Tahfīlī* merupakan metode yang menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.<sup>28</sup>

Makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kehidupan, baik secara fisik maupun psikis. Telah menjadi sunnatullah jika makanan halal dan baik yang dikonsumsi maka akan memberikan dampak yang positif pula, baik bagi kesehatan maupun dikabulkannya doa seorang hamba. Penelitian ini akan mengungkap pengaruh makanan yang halal terhadap dikabulkannya doa.

#### D. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka umumnya dimaknai berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitanya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian.<sup>29</sup> Selain itu kajian pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Muhammad Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ wa 'Ulūmuh wa Muṣṭalahah* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 7. Lihat juga; Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002 M), h. 56.

<sup>28</sup>Abustani Ilyas dan La ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 162-163.

<sup>29</sup>Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 19.

<sup>30</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 14

*Pertama*, buku “Makanan & Minuman dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Di dalamnya dibahas tentang sumber makanan dan gizi, metabolisme makanan dalam tubuh, keamanan pangan, dan makanan halal dan haram yang dikaji dengan pendekatan tafsir ilmi.<sup>31</sup>

*Pertama*, Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Salah satu sub bahasan dalam kitab beliau membahas tentang halal haram. Di antaranya dibahas tentang keutamaan mencari sesuatu yang halal dengan menggunakan beberapa ayat al-Qur’an maupun hadis, perbedaan syubhat dengan halal dan haram, tingkatan halal-haram, dan lain sebagainya.

*Kedua*, sebuah skripsi yang ditulis oleh Kasmawati dengan judul “Makanan Halal dan *Ṭayyib*” Perspektif al-Qur’an (Kajian Ṭahfīlī dalam QS al-Baqarah/2: 164).<sup>32</sup> Kasmawati dalam pemaparannya ketika mengungkap tentang “Makanan Sehat dan *Ṭayyib*” dengan menggunakan beberapa ayat al-Qur’an dan ilmu kesehatan dengan konsentrasi pada QS al-Baqarah/2: 164. Dalam penelusuran pembahasan tentang makanan diungkap secara umum, dan lebih banyak berbicara tentang halal dan *ṭayyib* dari segala aspek serta bagaimana cara untuk mendapatkan makanan yang halal. Dan kajiannya lebih condong kepada aspek fiqh karena banyak berbicara tentang hukum makanan.

*Ketiga*, sebuah skripsi yang ditulis oleh Abdul Mutakabbir dengan judul “Makanan Sehat Dalam Al-Qur’an” perspektif al-Qur’an (Kajian Ṭahfīlī terhadap QS al-Baqarah/2: 61). Ketika mengungkap tentang “Makanan Sehat Dalam Al-Qur’an” dalam pemaparannya dengan menggunakan beberapa ayat al-Qur’an

---

<sup>31</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Makanan & Minuman dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, 2013).

<sup>32</sup>Kasmawati, “*Makanan Halal dan Ṭayyib Perspektif Al-Qur’an*” *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014).

maupun hadis. Abdul Mutakabbir ketika membahas tentang makanan menyajikannya dengan secara khusus sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Baqarah/2: 61. Sedangkan pendekatannya lebih condong kepada aspek tafsir karena tehnik kerjanya lebih banyak bersentuhan dengan kitab-kitab tafsir serta penafsiran dari para ahli yang bergelut pada bidang sains.

*Keempat*, Dalam buku “Bahaya Makanan Haram Bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani” yang dikarang oleh Thobieb al-Asyhar.<sup>33</sup> Pada sub pokok berbicara masalah makanan haram yang dilihat dari dua segi, substansi dan cara memperolehnya, dan juga menjelaskan konsep-konsep halal-haram makanan dalam Islam berdasarkan al-Qur’an dan hadis.

*Kelima*, dalam buku Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir dan Doa yang di tulis oleh M. Quraish Shihab. Dalam buku tersebut penulis berusaha menghidangkan dua hal pokok yaitu zikir dan doa. Yang mana kedua hal tersebut tidak dapat berpisah atau dipisahkan. Itu semua sebagaimana penulis pahami dari ayat-ayat al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad saw.serta dari uraian para ulama yang mendalam ilmunya.

Namun, setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan rencana penelitian di atas, maka sampai saat ini penulis belum menemukan satu pun karya ilmiah yang membahas masalah **makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa menurut hadis Nabi** secara utuh. Sekalipun demikian ada beberapa buku yang membahasnya secara umum.

#### **E. Metodologi Penelitian**

##### **1. Sumber dan Pengumpulan Data**

---

<sup>33</sup>Thobieb al-Asyhar, Bahaya Makanan Haram Bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani (Cet. I; Jakarta: P.T. AL- MAWARDI PRIMA, 2003 ).

Sumber dalam skripsi ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang terhimpun terdiri dari data primer yaitu hadis-hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi dan data sekunder yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. serta keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasi data primer dengan merujuk kepada penjelasan para ulama tafsir, ulama hadis dan ulama fiqih, serta buku-buku maupun artikel-artikel yang terkait dengan makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*<sup>34</sup>. Sedangkan Penelitiannya bersifat deskriptif, karena mendeskripsikan kualitas, validitas, dan analisis terhadap salah satu aspek dari hadis-hadis Nabi saw. Jadi, dilihat dari sasarannya, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini termasuk kajian sumber (telaah naskah).

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan ilmu hadis, yaitu pendekatan yang menggunakan cabang ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* untuk mengetahui kandungan-kandungan pada hadis tentang makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw.

## 3. Langkah-Langkah Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode *tahliḥ* dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>Ulama beragam dalam memberikan definisi *takhrīj al-ḥadīṣ*, namun definisi yang paling sering digunakan adalah “Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada mukharrij-nya dari kitab-kitab al-Jāmi’, al-Sunan dan al-Musnad setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya”. Lihat; Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, juz I (Cet. I; Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

- a. Menganalisis kosa kata, frasa atau *syarḥ al-mufradāt* hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi.
- b. Mengumpulkan sanad, matan dan *mukharrij* hadis yang terkait dengan judul yaitu hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi.
- c. Menjelaskan kualitas hadis yang membahas tentang makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi baik dari segi sanad maupun matan.
- d. Menerangkan hubungan antara hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang berkaitan dengan hadis makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi.
- e. Menjelaskan sebab-sebab turunnya hadis (*asbāb al-wurūd*).
- f. Menjelaskan kandungan hadis tentang makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw.

#### 4. Teknik Interpretasi

Teknik interpretasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Interpretasi tekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan *asbāb al-wurūd* dan dalil-dalil yang lain.
- b. Interpretasi intertekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.
- c. Interpretasi kontekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* atau konteks masa Nabi saw., pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Arifuddin Ahmad, "Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis" (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007), h. 24.

## ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan**

Melalui beberapa uraian di atas, makan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis nabi saw. yang hasilnya dapat diketahui melalui kritik sanad dan matan dan juga untuk menemukan hadis-hadis pendukung (*syāhid* dan *mutābi'*).
- b. Untuk mengetahui kandungan hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw.
- c. Untuk mengetahui relevansi antara makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw.

### **2. Kegunaan**

Dari beberapa uraian di atas, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual Islam, khususnya pemahaman hadis tentang makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw.
- b. Memberikan pemahaman mengenai hadis tentang makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw. Melalui pemahaman tersebut diharapkan dapat menghilangkan keraguan terhadap hadis tersebut, serta kajian ini dapat bermanfaat bagi agama dan masyarakat pada umumnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### ***A. Pengertian Makanan Halal***

Makanan adalah segala sesuatu yang dimasukkan ke mulut kemudian mengunyah dan menelannya.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab makanan disebut الطعام (*al-ṭa'ām*). Kata طعم merupakan bentuk tunggal yang bentuk jamaknya adalah اطعمة (*aṭ'imah*), yang berakar pada huruf *tha'*, *ain*, *mim* yang berarti “mengecap, mencicipi, atau merasakan sesuatu.”<sup>2</sup> Adapun arti halal ialah boleh dan bisa dilakukan.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata “halal” berasal dari akar kata yang berarti “lepas” atau “tidak terikat”. Sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Karena itu kata halal juga berarti boleh. Dalam bahasa hukum, kata ini mencakup segala sesuatu yang dibolehkan agama, baik kebolehan itu bersifat sunnah (anjuran untuk dilakukan), makruh (anjuran untuk ditinggalkan), maupun mubah (netral/boleh). Karena itu boleh jadi ada sesuatu yang halal, tetapi tidak dianjurkannya, atau dengan kata lain hukumnya makruh. Misalnya Nabi saw. melarang seseorang mendekati masjid apabila ia baru saja memakan bawang.<sup>4</sup>

Menurut Abd al-Rahmān bin Nāsir al-Sa'dī yang dimaksud makanan halal adalah makanan yang boleh untuk dimakan, yaitu bukan makanan yang diambil

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Cet. XIV; Jakarta: PT.Gramedia pustaka Utama, 2008), h. 860.

<sup>2</sup>Aḥmad bin Fāris bin Zakariya al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqayīs al-Lughah*, Juz 3 (t.tp: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 410.

<sup>3</sup>Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz I (Beirut: Dār Kitāb al-'Arabī, 1407 H), h. 153.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 195.



tanpa seizin pemiliknya, bukan dari hasil mencuri, bukan pula makanan yang dihasilkan dari muamalah yang diharamkan atau makanan yang zatnya haram.<sup>5</sup>

Makanan halal dalam hukum Islam dapat diartikan pula sebagai makanan yang *ṭayyib*, yakni makanan yang mempunyai cita rasa yang lezat, bergizi cukup dan seimbang serta tidak membawa dampak yang buruk pada tubuh orang yang memakanya, baik fisik maupun akalnya. Adapun konsep *ṭayyib* dalam ajaran Islam sesuai dengan hasil penemuan dan penelitian para ahli ilmu gizi adalah sebagai berikut:

1. Makanan yang sehat; adalah makanan yang memiliki zat gizi yang cukup dan seimbang. Dalam KBBI sehat merupakan keadaan yang baik serta normal.<sup>6</sup> Di dalam al-Qur'an disebutkan sekian banyak jenis makanan yang sekaligus dianjurkan untuk dimakan, misalnya padi-padian,<sup>7</sup> pangan hewani,<sup>8</sup> buah-buahan<sup>9</sup> dan lain-lain. Penyebutan aneka macam jenis makanan ini, menuntut kearifan dalam memilih dan mengatur keseimbangannya. Jadi yang dimaksud dengan makanan sehat ialah segala makanan yang higienis, dan memiliki manfaat yang lebih untuk kesehatan atau dalam bahasa al-Qur'an ialah *ḥalālān ṭayyibān*.
2. Proporsional, manusia memiliki dua aspek: aspek jasmani dan aspek rohani. Pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani haruslah proporsional atau seimbang,<sup>10</sup> dalam arti sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>5</sup>Abd al-Raḥmān bin Nāsir al-Sa'dī, *Taisīr Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Manān* (Cet. 1; Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1996), h. 62.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1241.

<sup>7</sup>Lihat QS al-Sajadah/32: 27.

<sup>8</sup>Lihat QS Gāfir/40: 79.

<sup>9</sup>Lihat QS al-Mu'minūn/23: 19.

<sup>10</sup>Muhammad Husaini Bahesyti dan Jawad Bahonar, *Intisari Islam: Kajian Komprehensif Tentang Hikmah Ajaran Islam* (Cet. 1; Jakarta: Lentera, 2003), h. 260.

pemakan, tidak berlebih, dan tidak kurang. Sebagaimana al-Qur'an menegaskan dalam QS al-A'rāf/7:31.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>11</sup>

3. Aman. Tuntutan perlunya makanan yang aman, antara lain dapat dipahami dari firman Allah dalam QS al-Mā'idah/5: 88.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Terjemahnya:

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.<sup>12</sup>

Makanan yang dikonsumsi oleh manusia akan berpengaruh terhadap kesehatan dan ketahanan fisiknya. Apabila makanan itu sehat, lengkap dan seimbang, maka kondisi fisik orang yang mengkonsumsinya akan selalu sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Tetapi sebaliknya, apabila makanan itu tidak sehat atau tidak cocok dengan kondisi fisiknya, maka akan menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit.<sup>13</sup>

Maka bagi seorang muslim, mengonsumsi makanan yang baik merupakan manifestasi dari ketaatan dan ketakwaannya kepada Allah. Bukan hanya halal, tetapi juga didapat dari usaha yang halal.<sup>14</sup> Allah berfirman dalam Qs al-Baqarah/2: 188.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Tehazed, 2010), h. 154.

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 122.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 198.

<sup>14</sup>Yazid Abu Fida', *Ensiklopedi Halal Haram Makanan* (cet. 1; Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 14.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain dengan jalan yang batil.<sup>15</sup>

Demikian pula Rasulullah saw. memerintahkan agar kita hanya mengonsumsi makanan yang halal dan baik serta meninggalkan yang sebaliknya.<sup>16</sup> Sebagaimana hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، وَأَبُو زُرْعَةَ، وَعَبْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ هَلَالِ بْنِ مِقْلَاصٍ الصَّيْرَفِيِّ، عَنْ أَبِي بَشْرٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ طَيِّبًا، وَعَمِلَ فِي سُنَّةٍ، وَأَمِنَ النَّاسَ بَوَائِقَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا الْيَوْمَ فِي النَّاسِ لَكَثِيرٌ قَالَ وَسَيَكُونُ فِي قُرُونٍ بَعْدِي. [رواه الترمذي] <sup>17</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hannād, Abu Zur'ah dan yang lainnya telah bercerita kepada kami mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Qabīṣah dari Isrā'īl dari Hilāl bin Miqlāṣ al- Ṣāirafī dari Abū Biṣr dari Abī Wā'il dari Abī Sa'īd al- Khudrī berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang memakan makanan yang baik, beramal sesuai dengan sunnah dan orang-orang aman dari kejahatannya maka dia akan masuk surga," berkata seseorang: Wahai Rasulullah, sesungguhnya saat ini hal itu sangat banyak ditengah orang-orang, beliau bersabda: "Dan akan ada orang seperti ini pada masa masa setelahku." (HR. Al-Tirmidhī)

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia setiap hari untuk memenuhi kebutuhan tubuh, baik untuk pertumbuhan maupun untuk energi.<sup>18</sup> Untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, makanan terutama diperlukan oleh ibu hamil, anak-anak dan remaja. Adapun energi sangat diperlukan untuk bekerja,

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 29.

<sup>16</sup>Teungku Muhammad Hasbi al-shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* (Cet. II; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 269.

<sup>17</sup>Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz II (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥilbī, 1395 H/1975 M), h. 669.

<sup>18</sup>Thobieb al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram* (Cet. I; Jakarta: P.T AL-MAWARDI PRIMA, 2003), h. 41.

berkarya, juga beribadah. Makanan yang sempurna terbentuk dari karbohidrat, protein, lemak dalam jumlah yang mencukupi. Makanan sempurna itu akan memberikan apa yang dibutuhkan tubuh manusia yakni energi kalor yang sangat penting bagi tubuhnya.<sup>19</sup> Dengan demikian, makan diperlukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga spiritual. perlu disyukuri bahwa Allah telah menyediakan begitu banyak ragam makanan di bumi ini. Lebih dari itu, Allah telah menciptakan sistem pencernaan makanan dan metabolisme makanan dalam tubuh yang amat canggih. Sistem itu berjalan secara otomatis dan terus menerus tanpa campur tangan manusia.<sup>20</sup>

Secara umum dikatakan dalam al-Qur'an bahwa umat Islam hendaknya memakan makanan yang halal dan *ṭayyib*. Makanan dinyatakan halal apabila tidak dinyatakan secara jelas dalam al-Qur'an atau hadis bahwa makanan tersebut dilarang. Larangan itu dimaksudkan agar umat Islam tidak memakan makanan yang akan membawa dampak yang tidak baik bagi perkembangan fisik dan jiwanya. Dengan kata lain, Islam mengatur masalah makanan dengan maksud untuk kemaslahatan umat manusia. Penjelasan lain mengatakan bahwa "makanan halal menurut hukum Islam yaitu makanan yang halal pada zatnya, halal pada pengadaanya, ataupun cara memperolehnya, dan halal dalam proses pengolahannya." Dengan kata lain makanan tersebut harus halal mutlak.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Nisā/4: 29

---

<sup>19</sup>Jamaluddin Mahran dan 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-obatan* (Cet. I; Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2005), h. 230.

<sup>20</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Ilmi: Makanan dan Minuman dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013), h. 1.

<sup>21</sup>Hasyim Asy'ari, "Kriteria Sertifikasi Makanan Halal dalam Perspektif Ibn Hazm dan MUI " *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h. 48.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.<sup>22</sup>

Adapaun al-Qur'an telah menyeruh kepada seluruh manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal lagi baik, dan jangan sekali-kali mengharamkannya tanpa adanya nash yang sah dan tegas dari *syar'i*.<sup>23</sup> Diantara makanan halal atau boleh dimakan ialah segala yang baik (zat dan teksturnya) atau bermanfaat bagi kesehatan,<sup>24</sup> ikan, bangkai binatang laut,<sup>25</sup> serta berbagai macam makanan yang telah dikonsumsi setiap hari sebagai makanan pokok ataupun makanan penunjang seperti nasi, jagung sayur-mayur dan sebagainya. Sebab memakan makanan yang halal lagi baik merupakan syarat terkabulnya doa dan diterimanya ibadah.<sup>26</sup> Begitu pentingnya makanan bagi manusia sehingga begitu besar perhatian al-Qur'an maupun hadis terhadap makanan. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa islam mengatur agar manusia mengonsumsi makanan yang baik, yakni yang menyehatkan dan tidak menimbulkan penyakit.

#### B. *Syarat-Syarat Makanan Halal*

Al-Qur'an dan hadis dijadikan pedoman oleh umat Islam dalam menentukan sesuatu makanan termasuk halal atau haram. Makanan halal maupun

<sup>22</sup>Kementeriaan Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 83.

<sup>23</sup>Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), h. 14.

<sup>24</sup>Lihat QS al-Baqarah/2: 57.

<sup>25</sup>Lihat QS al-Mā'idah/5: 96.

<sup>26</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2013), h. 146

haram sama-sama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang,<sup>27</sup> dalam akhlak, kehidupan hati, dikabulkan doa, dan sebagainya. Orang yang senantiasa memenuhi dirinya dengan makanan yang halal, maka akhlaknya akan baik, hatinya akan hidup dan doanya akan dikabulkan. Sebaliknya, orang yang memenuhi dirinya dengan makanan yang haram maka akhlaknya akan buruk, hatinya akan sakit, dan doanya tidak dikabulkan. Dan, seandainya saja akibatnya itu hanya tidak dikabulkannya doa. Maka itu sudah merupakan kerugian yang besar. Sebab, seorang hamba tidak terlepas dari kebutuhan berdoa kepada Allah swt. meskipun hanya sekejap mata. Konsep Islam dalam makanan sesungguhnya sama dengan konsep Islam dalam hal lainnya, yaitu konsep yang menjaga keselamatan jiwa, raga dan akal.<sup>28</sup> Mengonsumsi makanan yang baik dan halal dengan dilandasi iman, takwa, dan semata-mata mengikuti perintah Allah swt. merupakan ibadah yang mendatangkan pahala dan memberikan kebaikan dunia akhirat. Sebaliknya, menyantap makanan yang haram termasuk perbuatan maksiat yang mendatangkan dosa dan keburukan.<sup>29</sup> Makanan dikatakan halal apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Bukan terdiri atau mengandung bahan-bahan dari binatang yang bagi orang Islam dilarang menurut hukum syarak untuk memakannya atau tidak disembelih menurut hukum syariah.
2. Tidak mengandung bahan-bahan yang hukumnya najis menurut hukum syariah.
3. Tidak disiapkan atau diproses menggunakan bahan-bahan atau peralatan yang tidak terbebas dari najis menurut hukum syariah.

---

<sup>27</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 466.

<sup>28</sup>Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, *Jurnal SUHUF: Halal dan Haram Makanan dalam Islam*, Vol. XVII, No. I (2005), h. 27.

<sup>29</sup>Yazid Abu Fida', *Ensiklopedi Halal Haram Makanan*, h. 15.

4. Dalam proses pengadaan, pengolahan dan penyimpanannya tidak bersentuhan atau berdekatan dengan bahan-bahan yang tidak memenuhi point a, b dan c atau bahan-bahan yang hukumnya najis sesuai hukum syarak.<sup>30</sup>

Dalam sebuah skripsi yang dikarang oleh Hasyim Asy'ari syarat-syarat makanan halal untuk memenuhi kehalalannya dalam pandangan hukum Islam yaitu:

1. Tidak mengandung babi dan bahan-bahan yang mengandung babi
2. Tidak mengandung khamar dan produk turunanya.
3. Semua bahan yang asalnya dari hewan harus berasal dari hewan halal yang disembelih menurut tata cara syari'at Islam.
4. Tidak mengandung bahan-bahan lain yang diharamkan atau tergolong najis seperti: bangkai, darah, bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, kotoran dan lain sebagainya.
5. Semua tempat penyimpanan, pengelolaan dan alat transportasi untuk produk halal tidak boleh digunakan untuk babi atau barang tidak halal lainnya. Jika pernah digunakan untuk babi atau tidak halal lainnya dan kemudian akan digunakan untuk produk halal, maka terlebih dahulu harus dibersihkan sesuai dengan cara yang diatur menurut syariat Islam.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat makanan halal dalam pandangan hukum Islam yaitu makanan tersebut tidak mengandung babi, khamar, dan barang-barang lain yang diharamkan oleh agama Islam. Selain itu, makanan berasal dari hewan yang disembelih sesuai ajaran

---

<sup>30</sup>Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, *Jurnal SUHUF: Halal dan Haram Makanan dalam Islam*, h. 26.

<sup>31</sup>Hasyim Asy'ari, " *Kriteria Sertifikasi Makanan Halal dalam Perspektif Ibn Hazm dan MUI* " *Skripsi*, h. 49.



agama Islam, dan tempat proses makanan halal (penjualan, penyimpanan, pengelolaan, pengolahan dan alat transportasinya) tidak boleh digunakan untuk babi dan barang yang diharamkan lainnya. Ternyata di balik aturan-aturan Islam itu terdapat hikmah yang luar biasa besar. Penyembelihan hewan yang sesuai dengan syariat Islam akan menghasilkan daging yang berkualitas, higienis, dan yang lebih penting lagi mendapatkan makanan halal yang diridhoi Allah swt.

### C. *Syarat Dikabulkannya Doa*

Kata doa berasal dari bahasa Arab دعاء dengan akar kata يدعو - دعاء yang berarti panggil, mengundang, permohon, permintaan, dan memuji.<sup>32</sup> Ia berasal dari akar kata dengan huruf-huruf *dal* (د) ‘*ain* (ع) dan *waw* (و) dengan makna kecenderungan kepada sesuatu melalui kata-kata dan suara. Dengan mengartikan berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah swt. atas segala sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, doa adalah suatu usaha memanjatkan permohonan kepada Allah swt. dengan tabah dan dengan cara tertentu sebagai sarana untuk meraih sesuatu kebutuhan.<sup>33</sup>

Menurut istilah syarak, doa merupakan ucapan tersusun yang mengarah kepada permintaan disertai rasa rendah diri. Selain itu, doa juga dapat diartikan sebuah permintaan kepada Allah swt. Menurut Al-Khitibi, hakikat doa adalah seorang hamba yang meminta pertolongan kepada Rabbnya, memohon bantuan dari-Nya, menampakkan kefakiran (ketidakberdayaan) di hadapan-Nya, serta berlepas diri dari segala daya dan upaya yang dimilikinya. Doa adalah tanda ibadah, menunjukkan kelemahan manusia, sekaligus mengandung pujian kepada

<sup>32</sup>Majman' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz* (Kairo: Matabi' al-Syarikah al-Manāt al-Syarqiyyah, t.th.). h. 229.

<sup>33</sup>Tasmin Tangngareng, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw.* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013). h. 522.

Allah swt. menambah keyakinan terhadap sifat Allah yang Maha Memberi dan Pemurah.<sup>34</sup>

Dalam al-Qur'an doa mengandung dua makna, yaitu doa bermakna ibadah, dan bermakna memohon atau meminta.<sup>35</sup> Doa yang bermakna ibadah terdapat dalam firman Allah swt pada QS Gāfir/40: 14.

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).<sup>36</sup>

Ibadah artinya menyembah kepada Allah swt. dengan sungguh-sungguh untuk mendapat rahmat-Nya dengan disertai rasa takut akan siksaan-Nya. Seseorang yang beribadah berarti ia berharap dan memohon sesuatu kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Sedangkan doa yang bermakna memohon atau meminta seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakariya as.

Allah swt berfirman dalam QS Āli-‘Imrān/3: 38.

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Terjemahnya:

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya Dia berkata: ‘Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa’.<sup>37</sup>

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. telah mewasiatkan kepada Abdullah Ibnu Abbas agar memohon pertolongan hanya kepada Allah swt. dengan bersabda:

<sup>34</sup>Manshur Abdul Hakim Muhammad, *Berobat dengan Doa, Dzikir dan Asma'ul Husna*. (Jakarta: Sarana Ilmiah, 2011), h. 20.

<sup>35</sup>Abu Ezra, *Setiap Doa Pasti Allah Kabulkan, Doa Dahsyat Menjadi Orang Hebat* (Cet. I; Jakarta: Agro Media Pustaka, 2012). h. 45.

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 474.

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 55.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، وَابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ، وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، عَنْ حَنْشِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: «يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجُفَّتِ الصُّحُفُ» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [رواه الترمذي]<sup>38</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Muḥammad bin Musā telah mengabarkan kepada kami Abdullāh bin al-Mubārak telah mengabarkan kepada kami Laīs bin Sa’d dan Ibnu Lahī’ah dari Qaīs bin al-Ḥājjāj berkata, dan telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada kami Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami Laīs bin Sa’d telah menceritakan kepadaku Qaīs bin al-Ḥājjāj artinya sama dari Hanasy al-Ṣan’āni dari Ibnu Abbās berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah saw. pada suatu hari, beliau bersabda: ‘Hai anak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan) ‘ Berkata Abu Isa: Hadis ini hasan sahih. (HR. Al-Tirmizī)

Sesungguhnya, permohonan atau permintaan (doa) kepada Allah swt. adalah sebagai bukti ketaatan kepada-Nya yang akan mendatangkan balasan dan pahala.<sup>39</sup> Memohon atau meminta bukan kepada manusia, tetapi kepada Allah

<sup>38</sup>Muhammad bin Isa bin Saūrati bin Musā bin al-Dīhakā al-Tirmizī Abū Isā, *Al-Jamī’ al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*, Juz. IV (Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Tirās al-Bāqī, 1998). h. 248 dan 667. Lihat pula, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asdī al-Syaibānī, *Musnād al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, (t.t.: Mu’assassah al-Risālah, 1421 H), h. 487 dan 448.

<sup>39</sup>Abu Ezza, *Setiap Doa Pasti Allah Kabulkan, Doa Dahsyat Menjadi Orang Hebat*, h. 46.

swt. Oleh karena itu, seseorang yang berdoa kepada Allah swt. harus merendahkan diri dihadapan-Nya, lalu memuliakan serta mengagungkan Allah swt. setinggi-tingginya. Merendahkan diri dihadapan Allah swt. jangan hanya pada saat mengucapkan doa saja, akan tetapi setiap waktu kapan dan dimana saja, sebab Allah swt. selalu mengawasi dan melihat gerak-gerik hamba-Nya dan mengetahui lahir dan batin-Nya.<sup>40</sup>

Berdoa merupakan suatu kebutuhan rohaniah yang diperlukan manusia dalam kehidupan,<sup>41</sup> yang telah terbukti dapat menjadi landasan dalam menentramkan jiwa manusia.<sup>42</sup> Selain itu doa juga merupakan senjata orang mukmin. Ketajaman senjata, serta ketepatannya dalam mengenai sasaran, sangatlah ditentukan bagaimana cara menggunakannya, demikian juga doa. Allah swt. memerintahkan berdoa dan menjanjikan untuk mengabulkan doa, maka jika doa dilakukan dengan adab-adabnya ataupun dengan memperhatikan syarat-syarat pengabulan maka tidak mustahil bagi Allah untuk mengabulkannya, karena Allah tidak menyalahi janji-Nya. Syarat-syarat tersebut ialah:<sup>43</sup>

1. Memantapkan iman dan tauhid kepada Allah, dan menyambut perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, komitmen dengan aturan-Nya, yakin dengan janji-Nya, termasuk janji akan dikabulkannya doa.<sup>44</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 186.

---

<sup>40</sup>Bey Arifin *Samudera al-Fāṭihāh* (Cet. IV; Surabaya: Bina Ilmu, 1976), h. 63-64.

<sup>41</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 227.

<sup>42</sup>Muhammad Ahnafuddin, “*Doa Menurut Mu'tazilah*” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011), h. 22.

<sup>43</sup>Muh. Mu'inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah saw* (Cet. I; Biladi, 2014), h. 72-73.

<sup>44</sup>Hamzah Ahmad Mubarak, *Doa dan Dzikir Untuk Hati* (cet. I; Alita Aksara Media, 2013), h. 7.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي  
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>45</sup>

## 2. Menjaga kehalalan makanan, minuman, pakaian dan lain-lainya.

Sahabat Sa'd bin Abī Waqqas terkenal sebagai seorang sahabat yang sangat terkabul doanya. Beliau pernah meminta kepada Rasulullah agar mendoakan supaya ia menjadi orang yang terkabul doanya, Nabi pun mendoakan dan memberikan nasihat kepadanya agar selalu menjaga kehalalan makanan. Seseorang tidak boleh makan sesuatu yang haram hukumnya. Siapa saja yang makan sesuatu yang haram hukumnya dari hasil riba, kecurangan, penipuan, dan lain sebagainya, maka doanya tidak akan diterima. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mu'minūn/23 : 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>46</sup>

## 3. Tidak tergesa-gesa dalam pengabulan, dengan terus berdoa sampai Allah

mengabulkan doanya. Sebagaimana di katakan dalam hadis Nabi saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفٍ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَجْعَلْ يَقُولُ دَعْوَتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي ؟ (رواه مسلم)<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28.

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 345.

<sup>47</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fīya, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th), h. 2095.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abu 'Ubaid bekas budak Ibnu Azhar dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Doa) kalian akan diijabahi selagi tidak terburu-buru, dengan mengatakan; 'Aku telah berdoa, namun tidak kunjung diijabahi. (HR. Muslim)

4. Memulai dengan pujian dan sanjungan kepada Allah, lalu dilanjutkan dengan shalawat kepada Rasulullah. Shalawat dan salam merupakan pembuka *istijābah*, dan sanjungan kepada Allah, pengantar *istijābah*.
5. Mencari waktu yang mustajab, Umumnya semua waktu dapat digunakan untuk berdoa, tetapi terdapat waktu tertentu dimana Rasulullah saw. menganjurkan berdoa, dan diyakinkan akan terkabul doanya, asal memenuhi syarat adat-adatnya.<sup>48</sup> Di antara usaha yang dapat diupayakan agar doa dikabulkan oleh Allah swt. adalah dengan memanfaatkan waktu-waktu tertentu diantaranya yaitu: seperti setelah shalat wajib, bulan ramadhan, hari jum'at terutama antara waktu jeda dua khutbah, dan setelah shalat asar sampai maghrib, ketika sedang sakit, ketika bepergian, ketika hujan, antara adzan dan iqamah, dan pada sepertiga malam terakhir,<sup>49</sup> ketika sahur,<sup>50</sup> ketika hari arafah<sup>51</sup> dan masih banyak lainnya.
6. Mendoakan untuk saudaranya muslim. Dikatakan dalam hikmah salaf: "jika engkau menginginkan dikabulkan doa, berdoalah dengan lisanmu yang tidak pernah engkau gunakan maksiat. Lalu ditanyakan: "siapa yang tidak pernah maksiat dengan lisanya? Jawabnya: gunakan lisan

---

<sup>48</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf* (Surabaya: Bina Ilmu Offset. 1976), h. 107.

<sup>49</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Juz VI, (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Azzam 2002), h. 200.

<sup>50</sup>Dadang Khaerudin, *Luruskan Niat dan Sempurnakan Ikhtiar, Istikharah ala Rasulullah, Agar Hidup Dibimbing Allah* (Cet.I; Bandung: Khazanah Intelektual, 2010). h. 29.

<sup>51</sup>Mansur Abdul Hakim, *Agar doa Dikabulkan Allah* (Jakarta: Lentera Hati 2001). h. 82.

saudaramu, agar ia mendoakan engkau, dan engkau mendoakan dia pasti doa itu terkabulkan, untuk yang didoakan dan yang mendoakan. Nabi saw. bersabda

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ صَفْوَانَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ، وَكَانَتْ تَحْتَهُ الدَّرْدَاءُ، قَالَ: قَدِمْتُ الشَّامَ، فَأَتَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فِي مَنْزِلِهِ، فَلَمْ أَجِدْهُ وَوَجَدْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ، فَقَالَتْ: أَتُرِيدُ الْحَجَّ الْعَامَ، فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَتْ: فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: "دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ". (رواه مسلم)<sup>52</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Ibrāhīm, telah mengabarkan kepada kami ‘isā bin Yūnus, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Malik bin Abī Sulāimān, dari Abī al-Zubair, dari Ṣafwan berkata, aku datang ke syam, maka aku mendatangi Abū Dardā’ dirumahnya, tapi aku tidak mendapatkannya, dan kudapati Ummu Dardā’, dia berkata: “Apakah engkau ingin haji tahun ini? Aku berkata: Ya. Dia berkata: “Doakan kita dengan kebaikan, karena Rasulullah saw. bersabda: “Doanya orang muslim untuk saudaranya ketika tidak bertemu adalah mustajab, di sisi kepalanya ada malaikat yang ditugaskan menjaganya, setiap kali berdoa untuk saudaranya dengan kebaikan, malaikat itu berkata: “Amin dan untuk engkau seperti itu”. (HR. Muslim)

7. Mengangkat kedua tangan. Termasuk sunnah ketika berdoa mengangkat kedua tangan, kecuali diwaktu-waktu tertentu yang Rasulullah berdoa dikesempatan itu dan tidak mengangkat tangan yang mengisyaratkan bahwa hal itu tidak diisyaratkan. Seperti doa ketika khutbah, adapun doa secara mutlak disukai untuk mengangkat tangan.
8. Ikhlas. Ikhlas karena Allah sehingga kita benar-benar orang yang berdoa kepada-Nya. Jangan menyembah kepada-Nya karena riya’ dan mencari

<sup>52</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz IV, h. 2094.

muka. Demikian pula dalam hal permohonan hendaknya anda berdoa kepada Allah dengan perasaan sangat perlu kepadanya.<sup>53</sup>

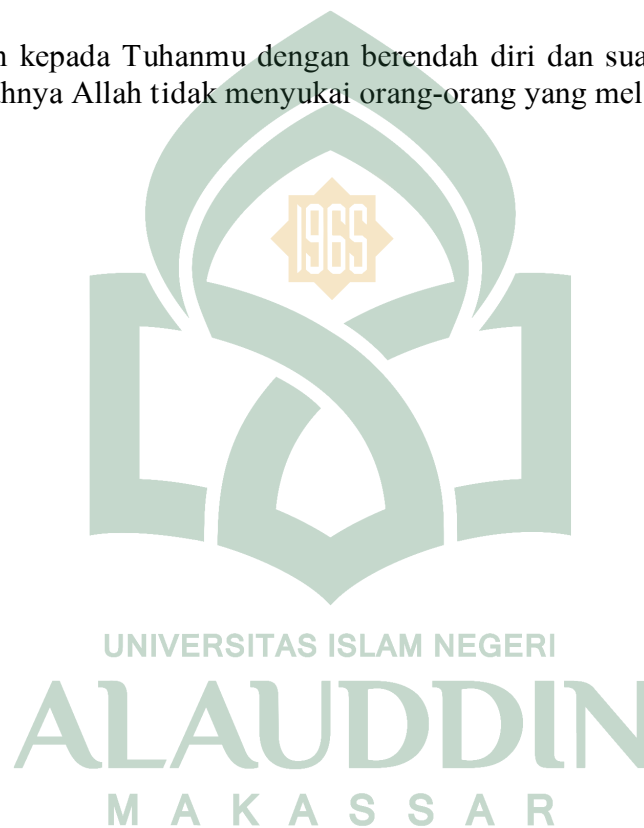
9. Tidak boleh ada unsur melampaui batas di dalamnya. Jika di dalamnya terdapat unsur melampaui batas, maka Allah tidak akan menerimanya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'rāf/7 : 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>54</sup>



<sup>53</sup>Imam al-Nawawi, *Syarah Riyāḍ al-Ṣālihīn*, terj. Asmuni (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2007), h. 7.

<sup>54</sup>Kementeriaan Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.



### BAB III

## *TAKHRĪJ* DAN KUALITAS HADIS TENTANG MAKANAN HALAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP TERKABULNYA DOA

### A. *Pengertian Takhrij Hadis*

Menurut bahasa, pengertian *takhrij* adalah bentuk mashdar dari kata *kharraja-yukharriju-takhrijan* (خرج - يخرج - تخرج), berakar dari huruf-huruf: *khā'*, *rā'*, dan *jīm* mempunyai dua makna dasar, yaitu: *al-nafādz 'an al-syai'* (النفاذ عن الشيء) artinya menembus sesuatu dan *ikhtilāf launain* (اختلاف لونين) yang artinya perbedaan dua warna.<sup>1</sup> Tampaknya, kedua makna dasar itu dapat digunakan secara bersama-sama dalam hadis, yakni bahwa *takhrij* berarti menelusuri atau berusaha menembus suatu hadis untuk mengetahui segi-segi yang terkait dengannya baik dari segi pengambilannya, kualitasnya, maupun dari segi yang lain.

Sedangkan takhrij menurut istilah adalah:

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ سَنَدُهُ بَيَانِ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ حَاجَةٍ

“*Takhrij* adalah penunjukan terhadap tempat hadis di dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan martabatnya sesuai keperluan.”<sup>2</sup>

Para muhaddisin mengartikan *takhrij* hadis sebagai berikut: <sup>3</sup>

1. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.

---

<sup>1</sup>Abū Ḥusain Aḥmad Bin Fariz Bin Zakariā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz II (Bairūt: Dār al-Jaīl, 1411 H/1991 M), h. 192.

<sup>2</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 12.

<sup>3</sup>Muhammad Syuhūdi Ismāil. *Metode Penelitian Sanad Hadīs* (Cet.1; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41-42.

2. Ulama mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau berbagai kitab lain yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
3. Mengeluarkan, yaitu mengeluarkan hadis dari dalam kitab dan meriwayatkannya. Al-Sakhāwī mengatakan dalam kitab *Faṭṭul Mughīṣ* bahwa takhrij adalah seorang muhaddīṣ mengeluarkan hadis-hadis dari dalam *ajza'*, *al-masikhāt*, atau kitab-kitab lainnya. Kemudian, hadis tersebut disusun gurunya atau teman-temannya dan sebagainya, dan dibicarakan kemudian disandarkan kepada pengarang atau penyusun kitab itu.”
4. Dalalah, yaitu menunjukkan pada sumber hadis dan menyandarkan hadis tersebut pada kitab sumber asli dengan menyebutkan perawi penyusunnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber aslinya, yakni kitab yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas sanad hadis tersebut.

Dari uraian definisi di atas, takhrij dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan pada rawinya dalam sanad hadis itu.
- b. Mengemukakan asal-usul hadis sambil dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis, yang rangkaian sanadnya berdasarkan riwayat yang telah diterimanya sendiri atau berdasarkan rangkaian sanad gurunya, dan yang lainnya.
- c. Mengeluarkan hadis- hadis berdasarkan sumber pengambilannya dari kitab-kitab yang di dalamnya dijelaskan metode periwayatannya dan

---

<sup>4</sup>Muhammad Syuhūdī Ismāīl. *Metode Penelitian Sanad Hadīṣ*, h. 41-42.

sanad hadis-hadis tersebut, dengan metode dan kualitas para rawi sekaligus hadisnya. Dengan demikian, pentakhrīj hadis penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab hadis (sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan), baik menyangkut materi atau isi (matan), maupun jalur periwayatan (sanad) hadis yang dikemukakan.

### **B. Metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ***

Untuk mengetahui kejelasan hadis beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode *takhrīj* yang dapat dipergunakan dalam penelusuran. Metode-metode *takhrīj* ini diupayakan oleh para ulama dengan maksud agar mempermudah mencari hadis-hadis Rasul. Para ulama telah banyak mengkodifikasikan hadis-hadis dengan mengaturnya dalam susunan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sekalipun semuanya menyebutkan ahli hadis yang meriwayatkannya. Perbedaan cara-cara mengumpulkan inilah yang akhirnya menimbulkan Ilmu *Takhrīj*.<sup>5</sup>

Sesuai dengan cara ulama mengumpulkan hadis-hadis maka diperlukan beberapa metode sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian hadis, di antaranya menurut Abū Muḥammad ‘Abd al-Maḥdi bin ‘Abd Qadīr bin ‘Abd al-Hādī menyebutkan bahwa metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* ada lima macam metode yaitu:

1. Dengan menggunakan lafal pertama matan hadis
2. Dengan menggunakan salah satu lafal matan hadis
3. Dengan menggunakan rawi a’la
4. Dengan menggunakan tema
5. Dengan menggunakan status hadis

---

<sup>5</sup>Abu Muḥammad ‘Abd al-Maḥdi ibn ‘Abd al-Qadīr ‘Abd al-Hādī, *Metode Takhrīj* terj. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar (Cet I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 6

Penulis dalam mencari matan hadis yang membicarakan tentang “Makanan Halal dan Relevansinya terhadap Terkabulnya Doa” menggunakan 3 (tiga) metode dari 5 (lima) metode yang diungkap oleh Abū Muhammad. Dan metode yang digunakan oleh penulis adalah metode *Salah Satu Lafal dari Matan Hadis*, metode *dengan menggunakan tema* dan *metode dengan menggunakan status hadis*.

Kitab yang peneliti gunakan dalam metode salah satu lafal dari matan hadis yaitu *Mu’jam Mufahras li Alfāzi al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي). Sebagaimana yang diketahui bahwa kitab ini yang penerbitannya berhasil dilakukan oleh A.J. Wensinck dan dialihbahasakan oleh Muhammad Fuad Abdu Al-Baqī.<sup>6</sup> Penerbit kitab ini adalah Maktabah Barīl Fī Madīnah Laydan Sunnah, diterbitkan tahun 1936, yang terdiri dari 7 (tujuh) jilid dan memiliki sampul berwarna hijau.

Metode takhrīj yang digunakan untuk mencari lafal hadis tersebut adalah dengan metode salah satu lafal matan hadis. Kitab yang digunakan adalah *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karangan A.J. Wensinck dengan judul asli *Concordance at Indices de la Tradition Musulmane* yang diterjemahkan oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Cara mencari salah satu lafal matan hadis dengan metode ini adalah dengan mengembalikan kata dasar dari lafal yang ingin dicari. Selanjutnya mencari sesuai dengan urutan abjad huruf hijaiyyah. Penentuan lafal hadis tersebut tidak ditentukan, awal, tengah ataupun akhir, semuanya dapat digunakan, sehingga hadis dapat dilacak jika potongan hadis tersebut telah diketahui.

Adapun lafal hadis yang akan diteliti oleh penulis dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>6</sup>Abū Muḥammad ‘Abdul Mahdi ibnu ‘Abdul Qadir, *Metode Takhrij*. h. 61.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا....

Berdasarkan kitab yang digunakan oleh peneliti, yaitu *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, penulis mendapatkan petunjuk bahwa hadis di atas terdapat di dalam kitab sebagai berikut:

Alamat hadis dengan menggunakan lafal طَيِّبٌ, yaitu:<sup>7</sup>

- إن الله طيب
- م زكاة ٦٠ " ت تفسير سورة ٢٦, ٢ " أدب ٤١ " دي رفاق ٩ " حم ٢, ٢٢٨
- كلوا من طيبات ما رزقناكم , من الطيبات
- م زكاة ٦٥

Penelusuran menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras, maka terungkaplah bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab-kitab sebagai berikut:

- 1) Ṣaḥīḥ Muslim, terdapat di kitab zakāt, urutan bab 20.
- 2) Sunan al- Tirmizī, terdapat dalam kitab tafsīr surah, urutan bab 2, 26. Dan terdapat pula dalam kitab adab bab 41.
- 3) Sunan al-Dārimī, terdapat dalam kitab rifaq, urutan bab 9.
- 4) Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal, terdapat dalam juz 2, halaman 228.

Metode selanjutnya yang dipergunakan adalah *takhrīj* dengan metode *bi al-Maudhu'* (tema). Kitab yang dipakai adalah *Kanz al-'Umāl*. Adapun yang ditemukan dalam kitab ini ialah:

يا أَيُّهَا النَّاسُ: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ، لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِأَمْرٍ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا

<sup>7</sup>A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muḥammad Fuād 'Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz IV (Barīl; Laedan, 1936), h. 67, 68, 69.

رب، يا رب، ومطعمه حرام، ومشربه حرام، وملبسه حرام، وغذي بالحرام، فأني يستجاب لذلك؟ (حم م ت عن أبي هريرة<sup>8</sup>)

Hadis tersebut disebut dalam kitab *Kanz al-'Ummāl* juz II halaman 81, dinisbatkan kepada Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al- Tirmizī, dari Abī Hurairah.

Metode terakhir yang dipergunakan adalah *takhrīj* dengan metode status hadis. Kitab yang dipakai adalah *Al-jāmi' Baina al- Ṣaḥīḥain*. Hasil yang didapatkan peneliti yaitu:

السَّادِسُ بَعْدَ الْمِائَةِ: عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنْ اللَّهُ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، قَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [الْمُؤْمِنُونَ] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البَقَرَةُ] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَغِذْيُهُ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ؟<sup>9</sup>

### C. Klasifikasi Hadis

Setelah melakukan pencarian hadis ke kitab sumber dan selain dari kitab sumber melalui dua metode *takhrīj* hadis maka langkah selanjutnya ialah pengumpulan atau pengklasifikasian hadis yang telah ditemukan dari beberapa kitab sumber berdasarkan petunjuk dari kitab *takhrīj*. Peneliti menemukan bahwa hadis-hadis tentang.... يَا أَيُّهَا النَّاسُ (dengan kasus yang sama) terdapat 4 riwayat dalam kitab sumber yaitu *al-kutub al-tis'ah* dan di luar dari *al-kutub al-tis'ah* dengan 3 jumlah riwayat hadis adapun rinciannya sebagai berikut:

#### 1. Ṣaḥīḥ Muslim dalam bab قبول الصدقة من الكسب الطيب

<sup>8</sup>Alāl al-Dīn 'Alī bin Ḥisām al-Dīn ibn Qāḍī Khān al-Qādirī al-Syazīlī al-Hindī al-Burhānafūrī ṣumma al-Madānī fa al-Makkī al-Syahīr bi al-Muttaqī al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl fi Sunān al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Juz VIII (India : Muassasah al-Risālah, 1981), h. 81.

<sup>9</sup>Muḥammad bin Futūḥ bin 'Abdullah, *Al-jāmi' Baina al- Ṣaḥīḥain* (Cet. II; Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2002 M), h. 299.

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُذِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟" ١٠

## 2. Sunan al-Tirmizī dalam bab سورة البقرة

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}، وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} قَالَ: وَذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ، يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُذِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ. ١١

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ»، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١]، وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢] قَالَ: «وَذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ

<sup>10</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz V (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, t. th), h. 703.

<sup>11</sup>Muḥammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *Al-Jāmi’ al-Kabīr*, Juz III (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1998 M), h. 70. Selanjutnya disebut al-Tirmizī.

يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ، يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُدْيِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ<sup>١٢</sup>

3. Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal, dalam kitab مسند أبي هريره dan

صحيفة همام بن منبه

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ [ص: ٩٠]، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١]، وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢]، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، ثُمَّ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُدْيِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ،<sup>١٣</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا (١)، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١]، وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ٥٧]، ثُمَّ ذَكَرَ (٢) الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، ثُمَّ يَمُدُّ يَدَهُ (٣) إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُدْيِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ،<sup>١٤</sup>

4. . Sunan al-Dārimī, dalam kitab أكل الطيب في

<sup>12</sup>Muḥammad ibn 'Īsa ibn Saūrah ibn Mūsā al- Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *Al-Jāmi' al-Kabīr*, Juz V, h. 220.

<sup>13</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz VII (Kairo: Muassasah al-Risālah, 1421 H), h. 89.

<sup>14</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, h. 90.



أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، قَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ كُنتُمْ تَعْبُدُونَ } [البقرة: ١٧٢] " قَالَ: " ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ؟<sup>١٥</sup>

##### 5. Musnad ibn al-Ja'd

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا } [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ يَا رَبِّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، مَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ؟<sup>١٦</sup>

##### 6. Sunan al-Kubrā

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْعَبْدِيُّ، وَعَدِيُّ بْنُ الْحَسَنِ الْهَلَالِيُّ قَالَا: ثنا أَبُو نُعَيْمٍ، ثنا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، أَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيسَى، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، ثنا أَبُو كُرَيْبٍ، ثنا أَبُو أُسَامَةَ، ثنا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ " قَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } [المؤمنون: ٥١]، وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } [البقرة: ١٧٢]، ثُمَّ ذَكَرَ

<sup>15</sup>Abdullah bin 'Abd al-Rahmān Abū Muḥammad al-Dārimīy, *Sunan al-Dārimīy*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabīy, 1407), h.1786.

<sup>16</sup>Alī bin al-Ja'd bin 'Ubaid al-Jauharī al-Baghdādī, *Musnad ibn al-Ja'd* (Beirut: Muassasah Nādir, 1410 H), h. 296.

الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَقَدْ غُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ" ١٧

## 7. Syu'b al-Imān

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بِشْرَانَ، أَخْبَرَنَا عَائِي بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ شُعَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَسَدُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ } [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ" ١٨

### D. I'tibar Sanad

Setelah dilakukannya pengumpulan hadis berdasarkan kitab sumber melalui kode-kode yang didapatkan dalam kitab-kitab *takhrīj* maka Sebagai langkah selanjutnya dalam penelitian hadis ialah seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan *I'tibar*.<sup>19</sup> Melalui *I'tibar*, akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis, ada atau tidak adanya pendukung berupa

<sup>17</sup>Ahmad bin al-Husain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdī al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H), h. 482.

<sup>18</sup>Ahmad bin al-Husain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdī al-Baihaqī, *Syu'b al-Imān*, Juz II (India: Maktabah al-Rusyd, 1423 H), h. 388.

<sup>19</sup>Kata *I'tibar* merupakan mashdar dari kata *I'tabara*. Menurut bahasa, arti *I'tibar* adalah "peninjauan terhadap berbagai hal yang dimaksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis." Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *al-I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lainataukah tidak ada pada bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 51.

periwayat yang berstatus *Syāhid*<sup>20</sup> atau *Mutābi*'.<sup>21</sup> Maka peneliti akan memaparkan hadis yang akan menjadi objek kajian, yaitu:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ { [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوَا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ

Sebagaimana pengklasifikasian hadis di atas, penulis menemukan riwayat berjumlah 7 riwayat, dengan rincian 1 riwayat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2 riwayat di dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi*, 2 riwayat di dalam *sunan Aḥmad ibn Ḥambal* dan 1 riwayat di dalam kitab *Sunan al-Dārimi*, 1 riwayat dalam kitab *Musnad ibn al-Ja'd*, 1 riwayat dalam *Sunan al-Kubra*, dan 1 riwayat dalam kitab *Syū'ab al-Imān*.

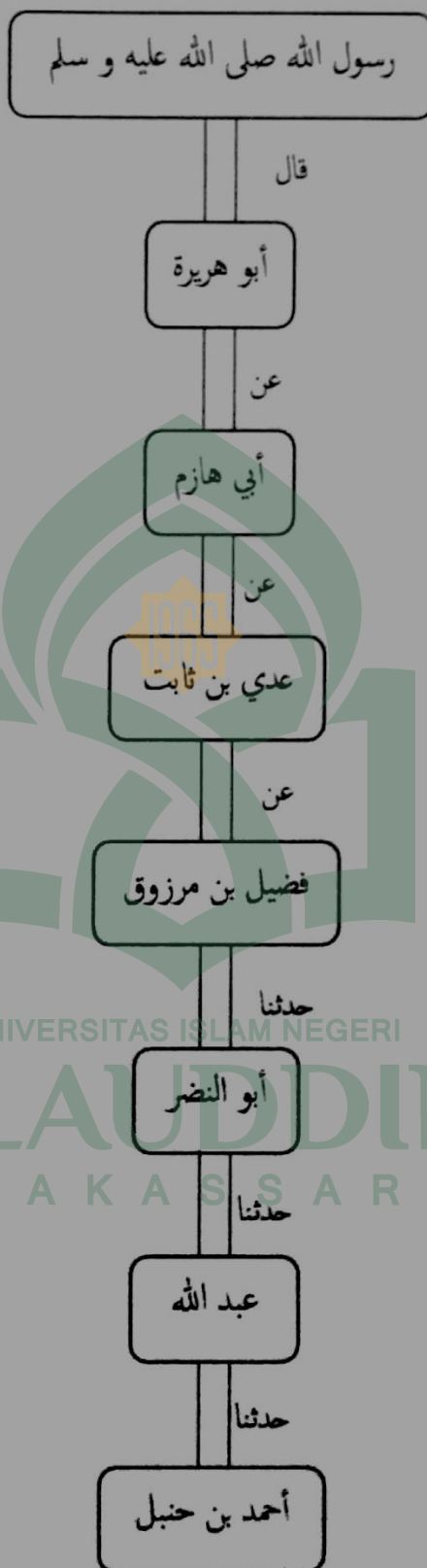
Dari 7 riwayat di atas, maka tidak ditemukan *syāhid*, maupun *mutābi*'. Karena pada level sahabat maupun tabi'in hanya satu orang yang meriwayatkan hadis tersebut, yakni Abū Hurairah sebagai *syāhid* dan Abī Ḥāzim sebagai *mutābi*'. Untuk lebih jelasnya berikut gambar skema sanad hadis:

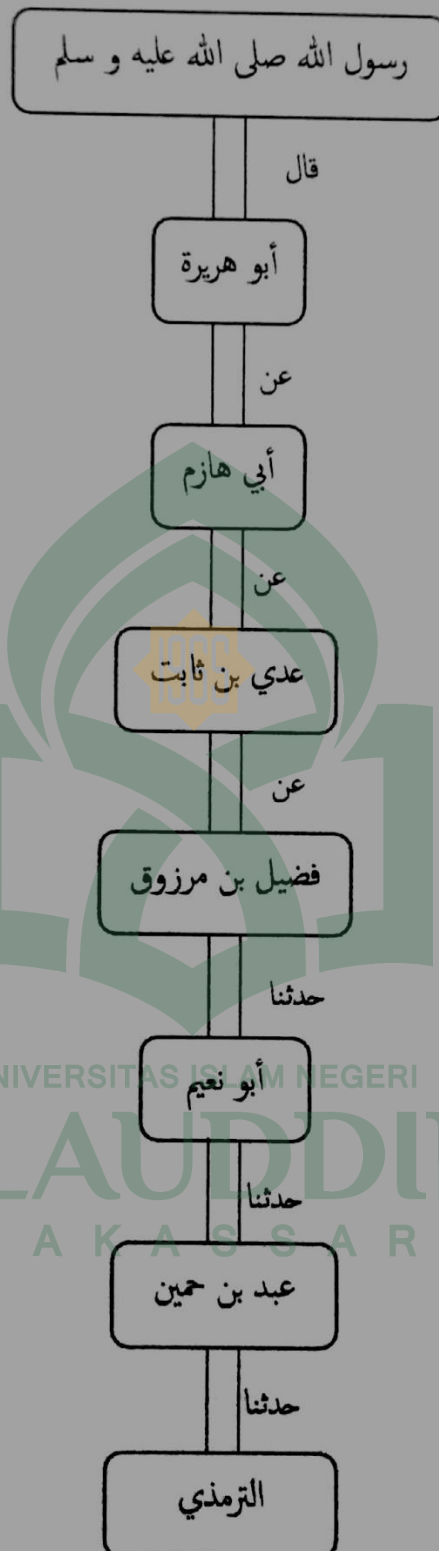
<sup>20</sup>*Syāhid* (dalam istilah ilmu ḥadīṣ biasa diberi kata jamak dengan *syawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat yang meriwayatkan ḥadīṣ lebih dari dua orang sahabat Nabi. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, h. 72

<sup>21</sup>*Mutābi* (biasa juga disebut *tabi'* dengan jamak *Tawabī*) adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai bukan sahabat Nabi dalam artian dua orang atau lebih yang meriwayatkan ḥadīṣ setelah sahabat. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, h. 72.

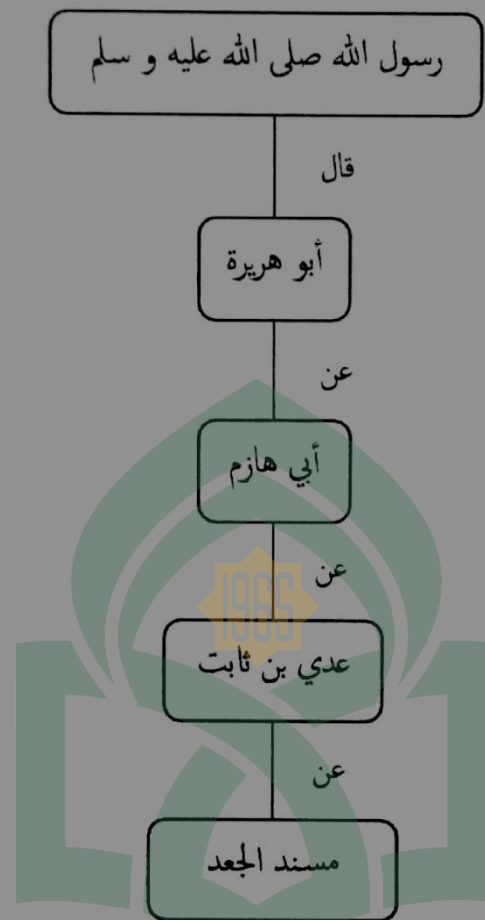
## 1. Skema Tunggal





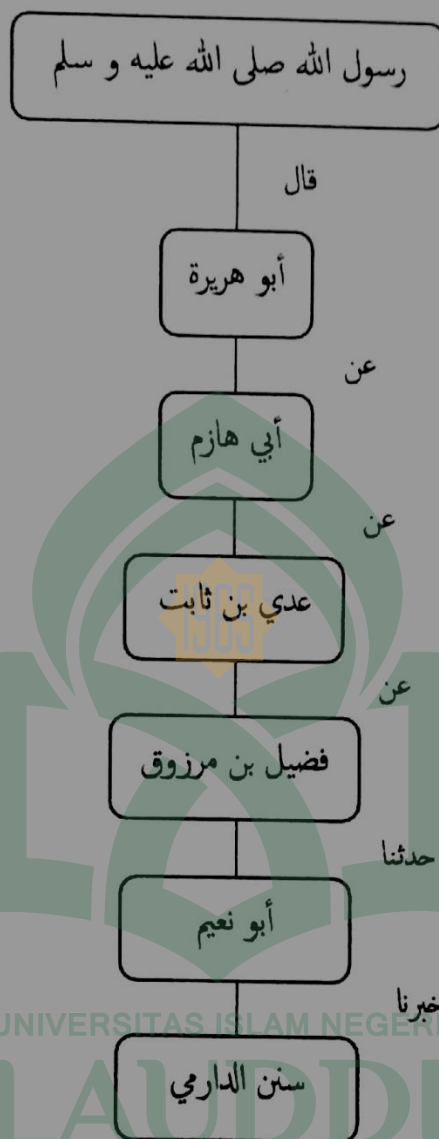










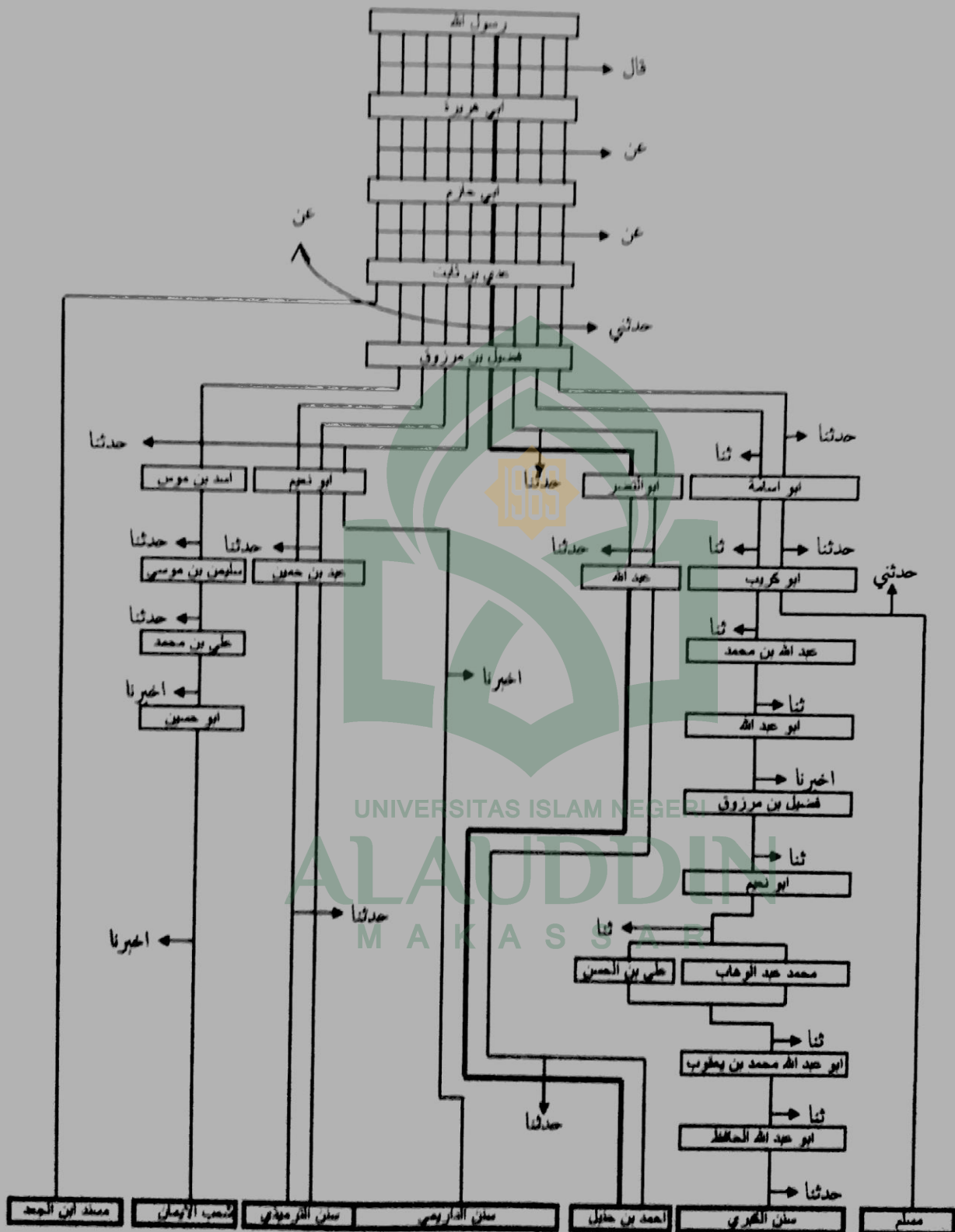


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

## 2. Skema Gabungan



### *E. Kualitas Hadis*

Langkah selanjutnya adalah kritik hadis (*Naqd al-Hadīs*) atau yang lebih dikenal dengan istilah kritik sanad dan matan hal yang urgen dalam menentukan status hadis dan merupakan bagian dari kajian-kajian dalam ilmu hadis. Sebab dengan kritik hadis dapat diketahui mana hadis yang sahih dan mana hadis yang tidak sahih dan berikutnya hadis yang sahih dijadikan hujjah, sedangkan hadis yang tidak sahih tidak dijadikan hujjah.<sup>22</sup> Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kritik hadis mencakup dua aspek, yaitu sanad dan matan hadis. Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan kritik sanad dan matan hadis yang diteliti;

#### 1. *Analisis Sanad*

Sanad ialah suatu metode yang mempelajari mata rantai para perawi yang ada dalam sanad hadis, yaitu dengan menitikberatkan pada biografi, kuat dan lemahnya hafalan serta penyebabnya, mengetahui apakah mata rantai sanad antara seorang perawi dengan perawi yang lainnya bersambung atau terputus, dengan mengetahui waktu lahir dan wafat mereka, serta kampung halaman mereka, tempat-tempat yang pernah mereka tempati menimba ilmu dan yang paling urgen ialah mengetahui *Jarh wa Ta'dil*<sup>23</sup> perawi tersebut.

Hal yang dilakukan oleh peneliti jika terjadi kontradiksi penilaian ulama terhadap seorang perawi, maka peneliti kemudian memberlakukan kaedah-kaedah *al-jarh wa al-ta'dil* dengan berusaha membandingkan penilaian tersebut kemudian menerapkan kaedah berikut:

1. الجرح مقدم على التعديل (Penilaian cacat didahulukan dari pada penilaian adil)

---

<sup>22</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2004), h. 35.

<sup>23</sup>*Al-Jarh wa al-Ta'dil* ialah ilmu yang menerangkan cacat-cacat para perawi dan pen-ta'dilannya dengan memakai kata-kata khusus dan untuk menerima atau menolak riwayat mereka.

Penilaian *jarh*/cacat didahulukan dari pada penilaian *ta'dīl* jika terdapat unsur-unsur berikut:

- a. Jika *al-jarh* dan *al-ta'dīl* sama-sama samar / tidak dijelaskan kecacatan atau keadilan perawi dan jumlahnya sama, karena pengetahuan orang yang menilai cacat lebih kuat dari pada orang yang menilainya adil. Di samping itu, hadis yang menjadi sumber ajaran Islam tidak bisa didasarkan pada hadis yang diragukan.<sup>24</sup>
- b. Jika *al-jarh* dijelaskan, sedangkan *al-ta'dīl* tidak dijelaskan, meskipun jumlah *al-mu'addil* (orang yang menilainya adil) lebih banyak, karena orang yang menilai cacat lebih banyak pengetahuannya terhadap perawi yang dinilai dibanding orang yang menilainya adil.
- c. Jika *al-jarh* dan *al-ta'dīl* sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika *al-mu'addil* menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan.<sup>25</sup>

2. التعديل مقدم على الجرح (Penilaian adil didahulukan dari pada penilaian cacat).

Sebaliknya, penilaian *al-ta'dīl* didahulukan dari pada penilaian *jarh* / cacat jika terdapat unsur-unsur berikut:

- a. Jika *al-ta'dīl* dijelaskan sementara *al-jarh* tidak, karena pengetahuan orang yang menilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun *al-jārih* / orang yang menilainya cacat lebih banyak.

<sup>24</sup>Abū Lubābah Ḥusain, *al-Jarh wa al-Ta'dīl* (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1399 H/1979 M), h. 138.

<sup>25</sup>Hal tersebut diungkapkan Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Usaimīn, *Muṣṭalaḥ al-ḥadīṣ* (Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah: Wizārah al-Ta'lim al-'Ālī, 1410 H), h. 34.

- b. Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dil* sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, maka *al-ta'dil*-nya lebih didahulukan karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa perawi tersebut adil dan jujur.<sup>26</sup>

Oleh karena itu penulis akan meneliti sanad hadis yang menjadi objek kajian untuk memastikan kualitas hadis tersebut. Adapun sanad hadis yang akan diteliti ialah:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟<sup>٢٧</sup>

Dalam rangkaian sanad hadis di atas, terdapat beberapa periwayat yang akan dikaji untuk mendapatkan keterangan terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing, kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam sanad tersebut. Adapun periwayat-periwayat tersebut adalah Ahmad ibn Hanbal, Abū al-Nadr, Fuḍail bin Marzūq, ‘Adiy bin Ṣābit, Abi Hāzm, dan Abū Hurairah.

<sup>26</sup>Hal tersebut diungkapkan ‘Abd al-Mahdī ibn ‘Abd al-Qādir ibn ‘Abd al-Hādī, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dil Qawā’idih wa Aimmatih* (Cet. II; Mesir: Jāmi‘ah al-Azhar, 1419 H/1998 M), h. 89.

<sup>27</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz V (Beirūt: Dār iḥyā al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 703.

## 1. Aḥmad ibn Ḥanbal

Aḥmad ibn Ḥanbal bernama lengkap Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idris ibn ‘Abdillāh al-Syaibāni al-Marwazī.<sup>28</sup> Kunniyahnya adalah Abū ‘Abdillāh.<sup>29</sup> Lahir pada bulan *rabi’ al-awal* tahun 164 H di Bagdād.<sup>30</sup> Usia beliau sekitar 77 tahun, yang wafat pada hari Jum’at Rabī‘ al-Awwal tahun 241 H.<sup>31</sup> Ada juga yang berpendapat di Marwa dan wafat pada hari Jum’at bulan Rajab 241 H.<sup>32</sup> Beliau lebih banyak mencari ilmu di Baghdad kemudian mengembara ke berbagai kota seperti ke Kūfah, Baṣrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah.<sup>33</sup> Beliau menceritakan bahwa periwayatan ḥadīṣ dimulainya pada usia 16 tahun, yaitu tepatnya tahun 179 H.<sup>34</sup> dan beliau lebih banyak mencari ilmu di Baghdad, kemudian mengembara ke berbagai kota untuk menuntut ilmu fiqh seperti, Syam, Hijaz, Yaman, dan lain-lain, sehingga banyak pengetahuan beliau mengenai *aṣar* sahabat dan tabi’in.<sup>35</sup> Kebanyakan waktunya Ia habiskan belajar di Baghdad, tapi terkadang juga ia ke daerah lain

<sup>28</sup>Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Khilkān, *Wafayāh al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār Sādr, 1900), h. 63. Dan selanjutnya disebut Ibn Khilkān.

<sup>29</sup>Muḥammad ibn Ismā’īl Ibnu Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī, al-Tārikh al-Kabīr, Juz II (India: Dāirah al-Ma’ārif al-‘Uṣmāniyyah, t. th), h. 5.

<sup>30</sup>Subḥ al-Ṣāliḥ, ‘*Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu*’ (Cet. VIII; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1977), h. 363.

<sup>31</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz I, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1992), h. 465.

<sup>32</sup>Abū Ishāq al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’* (Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M.), h. 91.

<sup>33</sup>Al-Hafīz al-Muḥaqqiq Muḥaddiṣ al-Syām Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakkī ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Qadlā’ī al-Kalbi al-Mizzī, *Tuḥfatu al-Asyrāf bi Ma’rifah al-Aṭrāf*, Juz I (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1403 H/1983 M), h. 437.

<sup>34</sup>Al-Hafīz al-Muḥaqqiq Muḥaddiṣ al-Syām Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakkī ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Qadlā’ī al-Kalbi al-Mizzī, *Tuḥfatu al-Asyrāf bi Ma’rifah al-Aṭrāf*, juz II, h. 433.

<sup>35</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, eds II (Jakarta: amzah, 2012), h. 300

untuk mencari *riwayah* baik itu hadis maupun *as̄ar*, daerah yang pernah ia datangi ialah Mekah, Madinah, Baṣrah, Irak, Kufah, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Tidak kurang dari 128 periwayat terdaftar sebagai guru Aḥmad ibn Ḥanbal. Di antara guru-guru tersebut ialah Sufyān ibn ‘Uyainah, Al-Syāfi‘ī, Yahyā ibn Sa‘īd al-Qaṭṭān, ‘Abd al-Razzāq al-Ṭayālīsī, ‘Affān ibn Muslim, Qutaibah ibn Sa‘īd, Abū al-Nadr, Hāsyim ibn al-Qāsim, Ḥasan ibn Mūsā al-Asyyab, Wakī‘ ibn al-Jarrāh, dan lain-lain.<sup>37</sup> Sedangkan para ulama yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya di antaranya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, ‘Alī ibn al-Maḍīnī, , anak-anaknya seperti Ṣāliḥ ibn Aḥmad ibn Muḥammad, ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ḥanbal, dan lain-lain. Adapula murid yang juga tercatat sebagai gurunya misalnya Wakī‘ ibn al-Jarrāh, Ibn Mahdi, ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām, Qutaibah ibn Sa‘īd, dan lain-lain.<sup>38</sup>

Abū Zar’ah berkomentar tentang hafalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi, bahwa Imam Aḥmad hafal satu juta ḥadīṣ. Ibnu Ḥibbān juga mengatakan bahwa, Imam Aḥmad adalah seorang ahli fikih, *ḥāfiẓ*, dan teguh pendiriannya, selalu *warā’* dan beribadah sekalipun dicambuk dalam peristiwa *mihnah* (ujian kemakhlukan al-Qur’an). Beliau sebagai imam yang diteladani dan menjadi tempat perlindungan.<sup>39</sup>

Al-‘Ajfī menilainya *ṣiqāh*.<sup>40</sup> Serta dalam kitab *al Mūqizatu fī ‘Ilmi Muṣṭalah al Ḥadīsi*, Aḥmad bin Ḥanbal dikatakan sebagai seorang yang adil,

<sup>36</sup>Abū Ishāq Muḥammad ibn ‘Alī al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, h. 91.

<sup>37</sup>Al-Hafīẓ al-Muḥaqqiq Muḥaddiṣ al-Syām Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakkī ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Qadlā‘ī al-Kalbi al-Mizzī, *Tuḥfatu al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*, Juz I, h. 437-440.

<sup>38</sup>Al-Hafīẓ al-Muḥaqqiq Muḥaddiṣ al-Syām Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakkī ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Qadlā‘ī al-Kalbi al-Mizzī, *Tuḥfatu al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*, juz I, h. 441.

<sup>39</sup>Ṣubḥ al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū*, h. 395.

<sup>40</sup>Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdullāh ibn Ṣāliḥ al-‘Ajfī, *Ma‘rifah al-Siqāh*, Juz I, (Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Maḍīnah al-Munawwarah, 1405 H), h. 42. Dan selanjutnya disebut al-‘Ajfī.



disejajarkan dengan adilnya imam Bukhārī, Abū Zūr‘ah dan yang lainnya.<sup>41</sup> Ishāq ibn Ruhiyah berkata, Aḥmad adalah *ḥujjah* antara Allah dan para hamba-Nya di muka bumi.<sup>42</sup> Ibn al-Madīnī juga mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan Abū Bakr al-Ṣiddīq pada saat terjadinya kemurtadan dan menguatkan Aḥmad ibn Ḥanbal pada saat terjadinya fitnah (*khuluq al-Qur‘ān*).<sup>43</sup> Beliau juga melahirkan beberapa karya, dan di antara karyanya yang paling populer ialah *Musnad Aḥmad*. Penilaian ulama: al-Syāfi‘ī berkata saya meninggalkan Baghdad dan saya tidak meninggalkan orang yang lebih utama dan lebih alim daripada Aḥmad ibn Ḥanbal.<sup>44</sup> dan al-Maimuni juga berkomentar bahwa Aḥmad ibn Ḥanbal adalah orang yang paling baik shalatnya dan selalu mengikuti sunah Nabi saw. dan al-‘Ijlī memberi nilai *ṣiqah ṣabat* terhadapnya.<sup>45</sup>

Abū Bakar bin Abī Dāwud berkata bahwa disebuah *rabī‘ah* terdapat dua orang yang tidak ada yang serupa dengannya pada zamannya yaitu tidak ditemukan pada zaman Qatādah yang serupa dengan Qatādah, dan tidak ditemukan pada zaman Aḥmad bin Ḥanbal yang serupa dengan Aḥmad bin Hanbal. Keduanya *Sudūsāini*.<sup>46</sup> sedangkan ‘Ubaid al ‘Ijlī berkata bahwa ia tak

<sup>41</sup>Syams al Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣman, *Al Mūqizatu fī ‘Ilmi Muṣṭalaḥ al-Ḥadīsi* (t.d), Juz I, h. 20.

<sup>42</sup>Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimin, *‘Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Cet.I; Kairo: Dār al-Atsar, 2002), h.

<sup>43</sup>Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimin, *‘Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*, h. 20.

<sup>44</sup>Nūr al-Dīn ‘Itr, Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīs, *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo (Cet I; Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2012), h. 284.

<sup>45</sup>Abu al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdullāh ibn Ṣāliḥ Al-‘Ajlī, *Ma‘rifah al-Ṣiqāt* (Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1405 H), hal. 107.

<sup>46</sup>Aḥmad bin ‘Alī Abū Bakar al Khutaibī, *Tārīkhu Bagdādī* (Beirut: Dār al Kutūb al ‘Ilmiyyah, t.th), Juz: IV, h. 413.

menemukan seorang yang menyamai keilmuan, ke *faqih* an, ke *zuhud* an, dan ke *wara'* an Ahmad bin Hanbal.<sup>47</sup>

Kualitas dan kapasitas Imam Ahmad tidak lagi diragukan, seperti halnya keterangan-keterangan di atas yang menggambarkan pengakuan dari para kritikus ḥadīṣ dan kesaksian-kesaksian imam ḥadīṣ lainnya. Bahkan seorang Mihnā ibn Yahyā al-Syāmī berujar bahwa “Aku tidak pernah menemukan seorang seperti halnya Ahmad ibn Hanbal yang mengumpulkan segala macam kemampuan dan kelebihan. Aku pernah bertemu Sufyān ibn ‘Uyainah, Wakī’, ‘Abd al-Razzāq, Baqiyyah ibn al-Walīd, Ḍamurah ibn Rabi‘ah, dan banyak lagi ulama lainnya, tetapi tetap saja tidak ada yang menyamai keilmuan, ke-*faqih*-an, kezuhudan, dan ke-*wara'*-an Ahmad ibn Hanbal.<sup>48</sup>

## 2. Abū al-Naḍr

Nama lengkap beliau adalah Ishak bin Ibrahim bin Yāzid al-Qurasiy Abū Nadr al-Damaskī, al-Farādīsy.<sup>49</sup> Beliau dilahirkan pada tahun 141 H. dan beliau wafat pada tahun 227 H.<sup>50</sup> Adapun nama guru-guru beliau adalah Ismail Bin Ayyās Abi Ḍamrah Anas Bin Ayyād al-Layṣ, Hurmalah bin Abdul aziz al-Juhni, al-Hākim Bin Hisyām al-Ṣaqafi, Hālid bin Yazīd bin Ṣālih bin Ṣābih al-Maryī, Rasyid bin Sa’dil al-Misriy Sabrah bin Abdul Aziz al-Juhni, Said bin Abdul aziz al-Tanwakhi, Fuḍail bin Marzuq, Said Bin Fadl bin Ṭṣabit al-Baṣri Said Bin Yahya al-Lakhmi al-Ma’ruf bisuadāni dan Syuaib bin Ishāq.<sup>51</sup>

<sup>47</sup> Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz I, h. 453-454.

<sup>48</sup> Al-Hafīz al-Muḥaqqiq Muḥaddīṣ al-Syām Jamāl al-Dīn Abū al-Ajjāj Yūsuf bin al-Zakkī ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Qadlā’ī al-Kalbi al-Mizzī, *Tuḥfatu al-Asyrāf bi Ma’rifah al-Aṭrāf*, Juz I, h. 453-454.

<sup>49</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Abu Hajjāj Jamaluddin Ibnu Zakiyyi Abi Muhammad al-Qadāl’ al-Qalbi, *Tahriz al-Kamāl fī asmā al-Rijāl*, Juz IIIV (Bayrut: 1980-1400 H), h.389.

<sup>50</sup> Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Bin Uṣmān Qaymas al-Zahabiyy, *Rikr al-Asma’ man takallama Fihi Wahu Muwassaq*, Juz. I (al-Zarqā’: 1986-1406. H), h.121.

<sup>51</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Abu Hajjāj Jamaluddin Ibnu Zakiyyi Abi Muhammad al-Qadāl’ al-Qalbi, *Tahriz al-Kamāl fī asmā al-Rijāl*, 21.

Sedangkan nama Murid beliau adalah Imam Bukhari, Abu Dawud, Abu Hasan Ahmad bin Ibrahim al-Basariy, Ahmad ibn Hanbal yang dimana nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah al-Haḍramiyy, Ahmad bin Mansur al-Ramādī, Ishaq Bin Suwāid. al-Ramālī, Hasan bin ali al-Halwānī, Khalid bin Ruhi al-Ṣaqāfī, Ṣalih bin Uṣmān bin Amir al-Maryī, Abdu Hamid bin Muhammad bin Khalid al-Tṣulamī, Abd Ṣamad bin Abd Waḥab al-Hamaṣī.

Kemuian terkait tentang penilaian ulama terhadap beliau salah satu yang menilai beliau adalah Ishaq bin Yasār al-Nasabiyy mengatakan bahwa beliau adalah seseorang yang *adil* dan *dābit* atau disingkat dengan *Ṣiqāh*. juga Abu Hatim al-Rāzi mengatakan bahwa beliau adalah seseorang yang kuat hafalannya. Jika kita melihat semua penilaian ulama terhadap beliau maka kita akan mendapati rata-rata penilaiannya itu mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *ṣiqāh* berikut ini adalah penilaian ulama.

• قال البرقاني: سمعت الدارقطني يقول إسحاق بن إبراهيم أبو النضر الدمشقي، ثقة، يحدث عنه فهد بن سليمان.

• قال البرقاني: رحمه الله الذي في التعليق عندنا إسحاق بن يزيد، أبو النضر الدمشقي.

Dengan demikian, riwayat Ahmad bin Hanbal dari Abu al-Naḍr dengan *ṣiḡhat ḥaddaṣanā* dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

a) Ahmad bin Hanbal yang lahir pada tahun 164 H. dan memulai periwayatan hadis pada tahun 179 H. serta meninggal pada tahun 241 H., memungkinkan adanya pertemuan dengan Abū al-Naḍr yang wafat pada tahun 227 H, karena jarak masa antara tahun wafatnya Ahmad bin Hanbal selaku murid dan Abū al-Naḍr kurang lebih 14 tahun. Dengan demikian, bila melihat tahun mulainya Ahmad meriwayatkan hadis dengan tahun wafatnya Abū al-Naḍr yang dalam hal ini adalah guru dari Ahmad bin Hanbal, maka masih ada sekitar 28

tahun kurun masa yang memungkinkan Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abū al-Naḍr.

b) Dalam daftar nama-nama guru Ahmad bin Hanbal telah tercantum nama Abu al-Naḍr dan sebaliknya dalam daftar nama murid Abu al-Naḍr tercantum nama Ahmad bin Hanbal.

c) Ahmad bin Hanbal pernah mengelilingi banyak tempat untuk belajar dan meriwayatkan hadis, termasuk di Bagdād sebagai tempat paling banyak dalam meriwayatkan hadis yang juga merupakan tempat Abu al-Naḍr berdomisili.

d) Peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang adil dan *ḍābiṭ* (*ṣiqāh*) dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *ṣiqāh*, *ṣaduq*, *al-Ṣiqāh*, dan yang lain. karena dengan menggunakan beberapa ungkapan di atas itu menunjukkan telah terpenuhinya aspek keadilan dan *keḍābiṭan* rawi.

### 3. Fuḍail bin Marzūq

Nama lengkap beliau adalah Fuḍail bin Marzūq al-Anaziyyī, ada yang mengatakan bahwa nama ayat beliau adalah Abu Abd Rahman al-Anaziyy yang dimana beliau dilahirkan di Kūfah. Dan beliau wafat pada tahun sebelum 700 H.

Adapun daftar nama guru beliau ‘Adiyy bin Sābit, Abi Salmah al-Juhniyyi Atiyya al-Awfiyyī Wa Syaqq Bin Abdullah dan masih banyak lagi daftar nama guru beliau. Sedangkan nama Murid beliau adalah Waqi’, Yazid, Abu Usāmah, Abū al-Naḍr, Yahya Bin Adam, Abu Nuaīm Ali Bin Sya’di Saīd Bin Sulaiaman al-Wasitiyyi, Fudail dan masi banyak lagi murid beliau. Kemudian terkait tentang penilaian ulama terhadap beliau yang pertama sofyan Ibnu Uyaynah menilai bahwa beliau adalah orang yang *Ṣiqāh* sedangkan bapaknnya sendiri menilai *لَا بَأْسَ بِهِ*. yahya menilainya sebagai daif.

Pernah suatu ketika Fuḍhail bin Marzuḳini datang kepada Husain Bin ʿAlī pada waktu siang hari, kemudian hasan ini bertanya kepada beliau dengan mengatakan لَيْسَ عِنْدَهُ شَيْءٌ tiba-tiba si Fuḍhail ini mengeluarkan enam Ratus dirham, kemudian hasan tadi lanjut bertannya apakah tidak ada selain dari ini? kemudian beliau menjawab dengan ungkapan Subhanallah kemudian beliau mengulanginya sebanyak dua kali dan beliau mengatakan bahwa kalau ada maka saya akan mengambilnya, tidak lama kemudian dirham itu diambil tiga dan dikembalikan yang tigannya.<sup>52</sup>

Dengan demikian, riwayat Abu al-Naḍr dari fuḍail bin marzuq dengan *ṣiḡhat ḥaddaṣanā* dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

a) Abu al-Naḍr yang lahir pada tahun 141 H. Serta meninggal pada tahun 227 H., memungkinkan adanya pertemuan dengan fuḍail bin marzūq yang wafat pada tahun 70 H, karena jarak masa antara tahun wafatnya Abu al-Naḍr selaku murid dan fuḍail bin marzūq kurang lebih 45 tahun. Dengan demikian, bila melihat tahun mulainya Abu al-Naḍr meriwayatkan hadis dengan tahun wafatnya fuḍail bin marzuq yang dalam hal ini adalah guru dari Abu al-Naḍr, maka masih ada sekitar 28 tahun kurun masa yang memungkinkan Abu al-Naḍr meriwayatkan dari fuḍail bin marzūq.

b) Dalam daftar nama-nama guru Abu al-Naḍr telah tercantum nama fuḍail bin marzūq. dan sebaliknya dalam daftar nama murid fuḍail bin marzūq tercantum nama Abu al-Naḍr.

c) Abu al-Naḍr pernah mengelilingi banyak tempat untuk belajar dan meriwayatkan hadis, termasuk di Kuffāh sebagai tempat paling banyak dalam meriwayatkan hadis yang juga merupakan tempat fuḍail bin marzūq berdomisili.

---

<sup>52</sup>Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Utṣmān Bin Qaymās al-Zahabiyy, *Siyār Aʿlām al-Nubalāʾ*, Juz XXIII ( Muassasah al-Risālah, 1405 H), h. 342), h. 342.

d) Peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang adil dan *ḍābit* (*ṣiqah*) dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *ṣiqah*, *ṣaduq*, *laisa bih ba's*, *al-Ṣiqāh*, dan yang lain. karena dengan menggunakan beberapa ungkapan di atas itu menunjukkan telah terpenuhinya aspek *keadilan* dan *keḍābitan* rawi.

#### 4. 'Adiy bin Ṣābit

Adapun nama lengkap beliau adalah 'Adiy bin Ṣābit al-Anṣariyyi al-Qufiyyi.<sup>53</sup> ada yang mengatakan beliau adalah seorang yang Hafiz, Imām, beliau wafat pada tahun 116 akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 136.<sup>54</sup>

Adapun daftar nama guru beliau adalah Arra' bin Āzib Sulaiman bin Surad Abdullah bin Abi Ufah', Abdullah bin Yazid al-Khaṭmiy, Wazir bin Hubaiṣ Yazid bin Wahhab, Abī Hāzim, dan Yazid bin Barrāi'. Sedangkan daftar nama murid beliau adalah Ali bin Zaid bin Judan, Yahya bin said al-Ansāri, Abāna Taqlib, Abū Ishaq al-Syībāni, Sulaiman al-A'mas As'as bin Sawwar, Hajjaj bin Atrah, Abu al-Yaqrāni, Usman bin Umayr, Fudail bin Marzūq, Misar, Zaid bin Unaīshah.

Kemudian terkait tentang penilaian ulama terhadap beliau yang pertama Ahman bin Hanbal mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang ṭṣqah, sedangkan Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah orang yang ṣaduq, dengan demikian, riwayat Abū Awānah dari Qatādah dapat dengan menggunakan *ṣiḡhat an* dapat diterima dengan alasan sebagai berikut:

<sup>53</sup>Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymas al-Zahabiy, *Siyār A'lām al-Nubala'*, Juz III, h. 188.

<sup>54</sup>Abu Abdillah Muhammad Bin Said bin Muni' al-Hasyimi bil Wilāl al-Baṣriyyi, *Mutammimah Thabaqat Ibnu Sa'id*, Juz II (al-Ṭif: 1414-1993 H), h. 342.

a) fuḍail bin marzūq wafat pada tahun 227 H, memungkinkan adanya pertemuan dengan ‘Adiy Bin Šābit yang wafat pada tahun 136 H, karena melihat tahun wafatnya fuḍail bin marzuq dan tahun wafatnya ‘Adiy bin Šābit, kurang lebih 29 tahun, sehingga bila kita mengambil umur 15 tahun sebagai standar untuk memulai meriwayatkan hadis, maka fuḍail bin marzūq masih memiliki kesempatan sekitar 10 tahun untuk menerima hadis dari ‘Adiy bin Šābit selaku guru.

b) Dalam daftar nama-nama guru fuḍail bin marzūq, telah tercantum nama ‘Adiy bin Šābit, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Adiy bin Šābit tercantum nama fuḍail bin marzūq.

c) Peneliti menilai bahwa beliau adalah rawi yang adil, dan dābit (siqah) dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *siqah*, *al-Hafiz*, dan *hafiz siqah sābit*. karena dengan menggunakan beberapa ungkapan tersebut telah mencakup aspek keadilan dan keḍābītan rawi.

### 5. Abī Hāzim

Adapun nama lengkap beliau adalah Qays bin Abī Hāzim, kunnyah beliau adalah Abu Abdullah al-A’mas, yang dimana beliau ini mendapati zaman jahiliyyah dan ketika ia datang kepada Rasulullah saw. maka ia mendapati rasul sudah meninggal sedangkan beliau wafat pada tahun 98, dan ada yang mengatakan bahwa beliau ini meninggal sesudah kepemimpinan Sulaiman bin Abd malik.<sup>55</sup> nama ayah beliau adalah Husain bin Auf, dan ayahnya ini termasuk ulama dizamannya.

Adapun nama guru-guru beliau adalah Abi Bakar al-Siddik, Umar, Uṭṣmān Ali, Ṭalha’, Zabir, Saīd bin Mālīk, Saīd bin Zāid Abdullah bin Masud, Bilāl bin

---

<sup>55</sup>Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz al-Zahabiyy, *Siyyār A’lam al-Nubala’*, juz XXV, h. 76.

Raba', Ammar bin Yāsir, Jurair bin Abdullah, Khibāb, Khaṛifah bin Yamānī, Abi Masud Uqbah bin Umar, Abi Hurairah, Muḥhirah bin Syu'bah, Umar Bin Ash, Abi Sufyan Bin Harb, Khālīd bin Wālīd, Mirdās al-Aslami, Uqbah bin Āmir.

Sedangkan daftar nama Murid beliau adalah Abu Ishāq Assabīl, Ismāil bin Abi Khālīd, Bayān bin Abi Basyar, al-A'mas, Tharik bin Abdurrahman, Mujālīd bin Saīd, Hakim bin Uaynah, Abu Hariz al-Sijistāni Ibrahim Bin Mujāhid, Iṣsa bin Musayyab Bin Rāfi' Umar Bin Abi Zāid, Adiyyi Bin Šābit, Ziyār bin Abu Hamzah. Dan banya ulama yag memberikan penilaian terhadap beliau salah satunya bahwa Ibnu Muin berpendapat bahwa beliau adalah orang yang *ṣīqah*. Sedangkan menurut Muāwiyah bin Sālīh dari Yahya Bin Muin berkata beliau ini adalah seorang yang *Ṣīqah* daripada al-Zuhri dan daripada Yazīd.

Dengan demikian, riwayat Yūnus bin Muhammad dari Abū Awānah dengan ṣīghat ḥaddaṣanā dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

a) Adiyyi bin Šābit yang wafat pada tahun 136 H, memungkinkan adanya pertemuan dengan Abī Hāzim yang wafat pada tahun 98 H, karena jarak masa antara tahun wafatnya Adiyyi Bin Tṣbit dan Abi Hāzim hanya kurang lebih 38 tahun, sementara standar jarak wafat antara guru dengan murid hanya sekitar 40 tahun.

b) Dalam daftar nama guru Adiyyi Bin Tṣabit telah tercantum nama Abi Hāzim, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Abī Hāzim, tercantum nama Adiyyi Bin Šābit

c) Peneliti menilai bahwa beliau adalah rawi yang *adil* dan *dābit* (*ṣīqah*) dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis serta kesepakatan ulama bahwa beliau adalah rawi yang *ṣīqah*.



## 5. Abū Hurairah

Nama asli, Abd al-Raḥmān ibn Ṣakhr al-Dausi.<sup>56</sup> Lahir di Madinah pada tahun 21 SH<sup>57</sup> dan wafat 57 H di Madinah. Beliau menerima hadis dari Nabi saw. Ubay ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaid dan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, Abi Hāzim.<sup>58</sup> Beliau menyampaikan hadis kepada Anas ibn Mālik, al-Ḥasan al-Baṣrī dan Sa'id ibn Abu Sa'id, dan lain-lain.<sup>59</sup>

Sungguh dia mempunyai bakat luar biasa dalam kemampuan dan kekuatan ingatan. Abū Hurairah mempunyai kelebihan dalam seni menangkap apa yang didengarnya, sedang ingatannya mempunyai keistimewaan dalam segi menghafal dan menyimpan. Didengarnya, ditampungnya lalu terpatir dalam ingatannya hingga dihafalkannya, hampir tak pernah ia melupakan satu kata atau satu huruf pun dari apa yang telah didengarnya, sekalipun usia bertambah dan masa pun telah berganti-ganti. Oleh karena itulah, ia telah mewakafkan hidupnya untuk lebih banyak mendampingi Rasulullah sehingga termasuk yang terbanyak menerima dan menghafal Hadis, serta meriwayatkannya.<sup>60</sup>

Berdasarkan identitas di atas, penulis berkesimpulan bahwa hadis ini dapat diterima dengan pembuktian sebagai berikut:

- 1) Membandingkan tahun wafat Abi Hāzim tahun 98 H, sedangkan wafat Abū Hurairah pada tahun 57 H. Maka jarak di antara keduanya adalah -39 tahun. Oleh karena itu periwayatan Abi Hāzim dari Abū Hurairah dapat diterima.

---

<sup>56</sup>Khair al-Dīn al-Zarkafī, *Al-I'lām*, Juz III (Cet. V; Dār al-'Ilmi li al-Milāyīn, 1980), h. 308.

<sup>57</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Cet. VI; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), h. 210.

<sup>58</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XVIII, h. 367.

<sup>59</sup>Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II, h. 239.

<sup>60</sup>Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā' wa al-Lugāt* (diambil dari CD-ROOM al-Maktabah al-Syāmilah), hal. 270

- 2) Dalam daftar nama guru Abū Hurairah telah tercantum nama Abi Hāzim, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Abi Hāzim, tercantum nama Abū Hurairah.
- 3) Semua sahabat dinilai adil.

*a. Analisis Matan*

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāz*<sup>61</sup> dan *'illah*<sup>62</sup>. M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Tolak ukur untuk mengetahui *syāz* matan hadis antara lain:<sup>63</sup>

1. Sanad hadis bersangkutan menyendiri.
2. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat.
3. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan al-Qur'an.
4. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal.
5. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan fakta sejarah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALA UDDIN**

<sup>61</sup>Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāz*, secara garis besar adalah tiga pendapat yang menonjol. Al-Syāfi'i berpandangan bahwa *syāz* adalah suatu hadis yang diriwayatkan seorang *ṣiqah* tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* atau banyak periwayat *ṣiqah*. Al-Hākim mengatakan bahwa *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan Abū Ya'la al-Khalīlī berpendapat bahwa *syāz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat: Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Hākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.), h. 119.

<sup>62</sup>*'Illah* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291.

<sup>63</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58.

Sedangkan tolok ukur mengetahui *'illah* matan hadis antara lain adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

1. Sisipan/*idrāj* yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah* pada matan.
2. Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *ṣiqah*.
3. *Ziyādah* yaitu penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah*.
4. Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/*inqilāb*.
5. Perubahan huruf atau syakal pada matan hadis (*al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*),
6. Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.

Menurut Syuhudi, untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari *syāz* dan *'illah* dibutuhkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.<sup>65</sup>

Arifuddin Ahmad menambahkan bahwa penelitian matan hadis dibutuhkan dalam tiga hal tersebut karena beberapa faktor, antara lain keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, terjadi periwayatan makna dalam hadis, dan penelitian kandungan hadis acapkali memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>66</sup>

#### a) Kualitas Sanad

Dari sanad yang telah diteliti yang merupakan objek kajian, maka peneliti menemukan bahwa sanad hadis tersebut sahih dari ketersambungan sanad (*ittiṣāl*

<sup>64</sup>Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *al-'Illat wa Ajnāsuḥā 'ind al-Muḥaddiṣīn* (Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā', 1426 H./2005), h. 288-397.

<sup>65</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihah Sanad*, h. 113.

<sup>66</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 109.

*al-sanad*), keadilan para perawi (‘*adālah al-ruwāt*) dan sempurnanya hafalan rawi (*tām al-ḍabṭ*). yang memungkinkan peneliti dapat melanjutkan atau melangkah ke kritik matan.

b) Penelitian susunan lafal dari berbagai matan.

Setelah mengetahui kualitas sanad hadis yang dikritik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah dengan meneliti susunan lafal dari berbagai matan hadis. Dalam meneliti lafal matan Hadis disini penulis berpacu pada kaidah Mayor kesahihan hadis yaitu terhindar dari ‘*illah*<sup>67</sup> yang mana kaidah minornya adalah terhindar dari *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *mudraj* (sisipan), *naqīs* (pengurangan) dan *al-tahrīf/al-taṣhīf* (perubahan huruf/syakalnya).

Adapun untuk mempermudah dalam mengetahui ‘*illah* yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti melakukan pemotongan lafal disetiap matan hadis, dan pemotongan lafal hadisnya adalah sebagai berikut;

1. ṣaḥīḥ Muslim

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا،  
وَأَنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ،  
فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}  
وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}  
ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ،  
يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ،  
وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ،

<sup>67</sup> *Illah* ialah suatu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai keshahihan suatu hadis. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Muṣṭalah al-Hadis*, Cet. X (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1979.), h. 122.

وَعُدِّي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟<sup>68</sup>

## 2. Sunan al-Tirmizī

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا  
وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ،  
فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}،  
وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}  
قَالَ: وَذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ  
أَعْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ،  
يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ،  
وَعُدِّي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.<sup>69</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا  
وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ،  
فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}،  
وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}  
قَالَ: وَذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ  
أَعْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ،  
يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ،  
وَعُدِّي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.<sup>70</sup>

<sup>68</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz V, h. 703.

<sup>69</sup>Muḥammad ibn ‘Īsa ibn Saūrah ibn Mūsā al- Ḍahhāk al-Tirmizī, *Al-Jāmi’ al-Kabīr*, Juz III (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1998 M), h. 70. Selanjutnya disebut al-Tirmizī.

<sup>70</sup>Muḥammad ibn ‘Īsa ibn Saūrah ibn Mūsā al- Ḍahhāk al-Tirmizī, *Al-Jāmi’ al-Kabīr*, h. 220.

### 3. Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا،  
وَأَنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ،  
فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}  
، وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}  
، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ،  
ثُمَّ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ،  
وَمَطْعُمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ،  
وَعُدْيَتِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ،<sup>٧١</sup>

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا  
، وَأَنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ،  
فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}  
وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}  
، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ،  
ثُمَّ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ،  
وَمَطْعُمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ،  
وَعُدْيَتِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ،<sup>٧٢</sup>

### 4. sunan al-Dārimī

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ،

<sup>71</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal* (Kairo: Muassasah al-Risālah, 1421 H), h. 89.

<sup>72</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, h. 90.

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ،  
 قَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}  
 وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ}  
 قَالَ: " ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ  
 يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ،  
 وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَعُذِّي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟<sup>٧٣</sup>

#### 5. Musnad ibn al-Ja'd

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا،  
 وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ،  
 وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا}  
 وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}  
 ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ،  
 يَا رَبِّ يَا رَبِّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ،  
 مَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ،  
 وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُذِّي بِالْحَرَامِ،  
 فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟<sup>٧٤</sup>

#### 6. Sunan al-Kubra

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ،  
 وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ " قَالَ:  
 {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
 وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}  
 وَقَالَ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ  
 ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ،

<sup>73</sup>Abdullah bin 'Abd al-Rahmān Abū Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabīy, 1407), h.1786.

<sup>74</sup>Alī bin al-Ja'd bin 'Ubaid al-Jauharī al-Baghdādī, *Musnad ibn al-Ja'd* (Beirut: Muassasah Nādir, 1410 H), h. 296.

يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ،  
وَمَطْعُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ،  
وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَقَدْ غُدِّيَ بِالْحَرَامِ،  
فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ<sup>٧٥</sup>

## 7. Syu'b al-Imān

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا،  
وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ  
فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ}  
وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}  
ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ،  
يَا رَبِّ، وَمَطْعُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ،  
وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُدِّيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ<sup>٧٦</sup>

Sedangkan perberdaan dari segi lafal matan di antaranya :

- Diawal matan hadis terdapat dua yang hampir mirip redaksinnya yaitu :  
pada kalimat " يَا أَيُّهَا النَّاسُ " terdapat pada riwayat yang ke 1, dan 3 , sedangkan " يَا أَيُّهَا النَّاسُ " terdapat pada riwayat 2, 4, 5 dan 7.
- Terdapat kata عَزَّ وَجَلَّ pada hadis nomor 3 dan 7, sedangkan yang lain tidak menggunakan kata tersebut.
- Pada semua riwayat diatas ada yang menggunakan kalimat إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ على pada hadis nomor 1, 2, 3, 4, dan 6, sedangkan yang lain tidak menggunakan kata tersebut.

<sup>75</sup>Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdī al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H), h. 482.

<sup>76</sup>Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdī al-Baihaqi, *Syu'b al-Imān*, Juz II (India: Maktabah al-Rusyd, 1423 H), h. 388.



d. Pada akhir riwayat diatas ada yang menggunakan kata ganti *يُسْتَجَابُ لَذَلِكَ* terdapat pada hadis nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, ada pula yang menggunakan kata ganti *يُسْتَجَابُ لَهُ* yang terdapat pada hadis nomor 6 dan 7.

e. Pada riwayat sunan al-kubra dan Imam Muslim menggunakan kata *يَمْدُودِيهِ* sedangkan yang lain menggunakan kata *يَدُّهُ*.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah matan hadis tersebut terhindar dari *'illat* atau tidak, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dalam hal ini dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *'illat* yaitu sebagai berikut :

1) Tidak terjadi *inqilāb*. *Inqilāb* ialah terjadinya pemutar balikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya diawal. Pada hadis yang penulis teliti tidak terjadi *inqilāb*.

2) Tidak ada *idrāj*. *Idrāj* ialah adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat dipertengahan matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan.

3) *Musahhaf/Muharraf* perubahan huruf atau syakal pada matan hadis. Pada hadis ini tidak terdapat perubahan.

4) Tidak ada *ziyādah*. *Ziyādah* adalah tambahan dari perkataan perawi siqah yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan. Pada hadis diatas peneliti tidak menemukan tambahan *ziyādah*.

5) Naqis (mengurangi dari lafal matan hadis sebenarnya). pada riwayat ini peneliti tidak menemukan secara spesifik pengurangan itu sendiri.

6) Tidak terjadi *idhthirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan). Dalam matan hadis ini, peneliti tidak menemukan adanya pertentangan dari berbagai komentar ulama hadis.

### c. Penelitian Kandungan Matan Hadis

Penelitian kandungan matan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam hadis tersebut terdapat *Syaz* atau tidak. Adapun kandungan matan hadis tersebut adalah sebagai berikut :

Selanjutnya untuk membuktikan apakah kandungn hadis tersebut mengandung *syaz* atau tidak, maka diperlukan langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *syuzūz* yaitu sebagai berikut :

#### a) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an, bahkan didukung oleh beberapa ayat seperti dalam QS al- Baqarah/2: 171 :

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بِكُمْ عَمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja, mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.<sup>77</sup>

#### b) Tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih

Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, bahkan didukung oleh beberapa hadis lain diantaranya :

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى الثَّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، قَالَا: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ (رواه البخارى ومسلم)<sup>78</sup>

<sup>77</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 26.

<sup>78</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, h. 1830.

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahyā al-Tujībī; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari Ibnu Šihāb; Telah mengabarkan kepadaku Abū Salamah bin 'Abdu al-Rahman dan Sa'id bin al-Musayyab keduanya berkata; Abu Hurairah bercerita bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Apa yang telah aku larang untukmu maka jauhilah. Dan apa yang kuperintahkan kepadamu, maka kerjakanlah dengan sekuat tenaga kalian. Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena mereka banyak tanya, dan sering berselisih dengan para Nabi mereka." (HR. Al-Bukhāri dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan perintah untuk senantiasa komitmen terhadap syariat Allah swt. baik yang berupa larangan maupun perintah, tanpa melakukan penambahan atau pengurangan.

c) Tidak bertentangan dengan sejarah.

Sebuah hadis dari Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh HR. Tabrani menyebutkan, bahawa dahulu Sa'ad Bin Ai Waqash pernah meminta Baginda Nabi Muhammad Saw. untuk mendoakannya agar segera dikabulkan. Nabi Muhammad Saw. menjawab, "Hai Sa'ad perbaikilah makanan mu maka niscaya doamu akan di kabulkan. Sesungguhnya orang yang telah memasukan makanan haram kepada tubuhnya maka doanya tidak akan diterima selama 40 hari".

Hadits-hadits tersebut juga menunjukkan kepada semua muslim atas banyaknya jalan-jalan kebaikan dan bahwasanya apa-apa yang manusia bisa mengambil manfaat darinya berupa kebaikan maka pelakunya akan mendapat pahala.

d) Tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis diatas sama sekali tidak bertentangan dengan akal pikiran kita sebab terkait tentang halalannya sebuah makanan maka akal pikiran kita sangat sesuai, apalagi diperkuat dengan hadis nabi saw. yang berbicara tentang

kewajiban meninggalkan yang haram dan yang syubhat,<sup>79</sup> bahwa sesuatu yang halal itu sudah jelas begitu juga sesuatu yang haram.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: - وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِأُصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ - «إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ، وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَزْتَغِيَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ» (رواه البخاري ومسلم)<sup>80</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdillāh bin Numair al-Hamdānī, telah menceritakan kepadaku Abī, telah menceritakan kepadaku Zakariyyā, dari Şya'bī, dari Nu'mān bin Basīr berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “sesungguhnya yang halal itu telah jelas dan yang haram pun telah jelas. Sedangkan diantaranya ada masalah yang samar-samar (syubhat) yang kebanyakan manusia tidak mengetahui hukumnya. Barang siapa menghindari yang samar-samar, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang jatuh kedalam yang samar-samar maka ia telah jatuh ke dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang berada di dekat pagar (milik orang lain); dikhawatirkan ia akan masuk kedalamnya. Ketahuilah setiap raja memiliki pagar (aturan). Ketahuilah. Bahwa pagar Allah adalah larangan-larangan-Nya. Ketahuilah, bahwa didalam jasad manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati. (HR. Al-Bukhārī dan Muslim)

Setelah melakukan perbandingan antara matan yang satu dan matan yang lain, jika dilihat dari kaidah minor keşahihan matan hadis yang tidak mengandung ‘illah diantaranya tidak *inqilāb* tidak *idrāj*, tidak *muşahḥaf/muḥarraf*, tidak *ziyādah*, dan tidak *naqis*. Kemudian dilihat dari kaidah minor terhindar dari *Syuyūz* diantaranya tidak bertentangan dengan al-Quran,

<sup>79</sup>Mardani, *Hadis Ahkam* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 304.

<sup>80</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Şahīḥ Muslim*, Juz III, h. 1219.

tidak bertentangan dengan hadis Nabi yang lebih sahih tidak bertentangan dengan sejarah dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian berstatus sahih dan hadis ini merupakan *riwāyah bi al-ma'na*.

Setelah peneliti melakukan penelitian dari hadis yang diteliti, diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal setelah melakukan penelusuran melalui tiga metode takhrij hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi, dan yang terdapat pada kitab sumber yang digunakan adalah *Kutub al-Tis'ah* dan kitab matan diluar dari *Kutub al-Tis'ah*, maka pengkaji menyimpulkan bahwa:

1. Setelah melakukan penelusuran melalui tiga metode takhrij hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw. dan peneliti tidak membatasinya dalam *Kutub al-Tis'ah* saja, akan tetapi diambil dari kitab matan *Musnad ibn al-Ja'd*, *Sunan al-Kubrā*, dan dalam kitab matan *Syu'b al-Imān*, memiliki 7 jalur periwayatan. Adapun rinciannya: dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* satu riwayat, *Sunan al-Tirmidzi* dua riwayat, *Musnad Ahmad* dua riwayat, *sunan al-Darimi* satu riwayat, *Musnad ibn al-Ja'd* satu riwayat, *Sunan al-Kubrā* satu riwayat, *Syu'b al-Imān* satu riwayat.

2. Dari 7 jalur yang diteliti itu maka tidak ditemukan *syahīd*, maupun *mutābi'* Karena pada level sahabat maupun tabi'in hanya satu orang yang meriwayatkan hadis tersebut, yakni Abū Hurairah sebagai *syahīd* dan Abī Ḥāzim sebagai *mutābi*.

3. Berdasarkan data-data di atas, maka hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi tiga syarat kesahihan hadis apabila ditinjau dari segi sanad. Kesimpulan dari analisa sanad yang dilakukan pengkaji adalah *ṣaḥīḥ li-Ẓātihi* dan jalur yang diteliti adalah jalur Ahmad ibn Hanbal. Adapun *keṣaḥīḥ*annya, telah

memenuhi tiga persyaratan yaitu sanadnya bersambung, perawinya adil dan *dābiṭ* rawi sempurna.

4. Begitu pula dari segi matannya, karena terbebas dari *syāẓ* dan terbebas dari *‘illah*, yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur’an yang berhubungan dengan matan hadis tersebut, juga tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw. berstatus *ṣaḥīḥ. li-Ẓātihi*.

5. Penilaian Ulama mengenai status hadis yang dikaji, menurut al-Albānī menilainya *Ṣaḥīḥ*,<sup>81</sup> al-Tibrīṣī menilainya *Ṣaḥīḥ*,<sup>82</sup>




---

<sup>81</sup>Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr wa Ziyādātih*, Juz I (t.tp: Maktabah al-Islāmī, t.th) h. 532.

<sup>82</sup>Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Khaṭīb al-Tibrīzī, *Masyākah al-Maṣābiḥ*, Juz II (Cet. III., Beirut: Maktabah al-Islāmiyah 1406 H)h . 842.

## BAB IV

### ANALISIS HADIS TENTANG MAKANAN HALAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP TERKABULNYA DOA

#### A. Kandungan Hadis tentang Makanan Halal dan Relevansinya Terhadap Terkabulnya Doa

##### 1. Teks dan Terjemahan Hadis

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟ (رواه مسلم)<sup>1</sup>

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Abū Kuraib Muhammad bin Al-‘Alā Telah menceritakan kepada kami Abū Usamah Telah menceritakan kepada kami Fuḍāil bin Marzūq telah menceritakan kepadaku ‘Adiy bin Ṣābit dari Abū Hāzim dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu. Kemudian Nabi saw. menceritakan tentang seroang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya? (HR. Muslim)

<sup>1</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz V, h. 703.

## 2. Syarah Kosa Kata

### a. النَّاسِ

Kata *al-Nās* terambil dari kata *nasiya* (*fi'il maḍī*) yang tersusun atas huruf *nun, sin, dan ya, fi'il muḍāri*-nya yaitu *yansā* (يَنْسَى) dan *masdar*-nya *nasyān* (نَسِيًا). Kata *nasiya* dengan berbagai bentuk perubahan katanya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 45 kali.

Secara bahasa *nasiya* dapat berarti mengabaikan atau meninggalkan sesuatu<sup>2</sup>, juga sering kali diartikan lupa (tidak ingat) antonim dari kata ingat dan hafal, *Nasyān* (نَسِيَان) atau *nasiyy* (نَسِي) artinya “banyak lupa” atau “pelupa”. *Nasyān* merupakan suatu keadaan yang berada di luar kesanggupan manusia, karena itu menurut kata hikmah *محل الإنسان محل الخطأ والنسيان*<sup>3</sup> manusia adalah tempatnya keliru dan lupa. kata ini diartikan jenis yaitu tertuju pada jenis kelamin.

### b. طَيِّبٌ

Kata *طَيِّبٌ* berasal dari kata kerja *يُطَيِّب* - *طاب* bermakna suci, baik, bagus, lezat, halal, subur, dan membiarkan. Menurut al-Aṣfahani, pada dasarnya kata *ṭhayyib* bermakna sesuatu yang dirasakan lezat oleh indra dan jiwa. Akan tetapi, makanan yang baik menurut syarak berarti sesuatu yang boleh dimakan, baik dari zat, maupun ukuran.<sup>4</sup>

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kata *ṭhayyib* dengan berbagai bentuknya, selain mengandung makna ‘yang baik dan yang bagus’ juga

<sup>2</sup>Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz V (Ittihād al-Kitāb al-‘Arab, 2002), h. 337.

<sup>3</sup>Abdu al-Qādir bin Badrān al-Damsyiqī, *al-Madkhal Ilā Maḥab al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, Juz I (Cet. II; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1401), h. 501.

<sup>4</sup>Al-Raghib al-Aṣfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’ān* (Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 2001), h. 314.



digunakan dalam kaitanya dengan hukum makanan dan perkawinan, kata *ṭhayyib* digunakan di dalam pengertian ‘halal’.<sup>5</sup>

c. يقبل

Kata *yaqbal* adalah bentuk *fi‘l muḍāri’* dari kata *qabila*, *yaqbalu*, *qabūlan wa qabūlan*, *fahuwa qābil* (قبل يقبل قبولا وقبولا فهو قابل), berakar dari huruf *qaf*, *ba*, *lam* menunjukkan arti ‘menghadap pada sesuatu’. Dari makna denotatif tersebut berkembang menjadi, antara lain: ‘bagian depan’ karena itulah yang menghadap ‘menerima’ karena mendapatkan sesuatu dengan menghadap kepadanya; ‘mencium’ karena menyentuh dengan bagian badan (muka) yang digunakan menghadap; ‘mendatangi’ karena menghadap kepada sesuatu yang dituju; ‘kiblat’ karena tempat menghadap; ‘sebelum’ karena terjadi atau terwujud lebih dahulu (di bagian depan) dari pada yang lain.<sup>6</sup>

d. أَمَرَ

kata Amara terdiri dari huruf-huruf *hamzah*, *mim*, *ra* yang berarti lawan dari larangan.<sup>7</sup>

e. الْمُؤْمِنِ

*Al-Mu‘min* terambil dari akar kata *āmīna* semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *alif*, *mim* dan *nun* mengandung makna kemantapan iman yang bersangkutan pembenaran dan ketenangan hati<sup>8</sup>. Seperti antara lain *Iman*, *Amanah* dan *Aman*. *Amanah* adalah lawan kata dari *Kiyānah*, yang melahirkan

<sup>5</sup>Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Juz III (Cet I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1005.

<sup>6</sup>Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Juz III, h. 745.

<sup>7</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*, H. 137.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. VIII, h. 524.

ketenangan batin, serta rasa aman karena adanya pembenaran dan kepercayaan terhadap sesuatu, sedang *iman* adalah pembenaran hati dan kepercayaan sesuatu.<sup>9</sup>

f. رزق

Kata *rizq* berasal dari kata *razaqa-yarzuqu-rizqan*. Dari segi makna kebahasaan, asal makna kata *rizq* adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan kekuasaan dan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

g. طعام

Kata طعام merupakan bentuk tunggal yang bentuk jamaknya adalah اطعمة (*aṭ'imah*), yang berakar pada huruf *ṭā'*, *'ain*, *mīm* yang berarti “mengecap, mencicipi, atau merasakan sesuatu.”<sup>11</sup>

h. حَرَام

Artinya yang terlarang.<sup>12</sup>

j. شراب

kata *syarāb* yang berasal dari kata kerja *syariba, yasyrābu*, yang secara bahasa berarti minuman, dan kata ini dipakai dalam arti minuman yang memabukkan. Sedangkan secara terminologis, kata *syarāb* berarti sesuatu yang diminum baik berupa air biasa maupun air yang sudah melalui proses pengolahan, yang sudah berubah warna dan rasa.<sup>13</sup>

<sup>9</sup>Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedi al-Qur'ān: kajian kosakata*, Vol. I, h. 637

<sup>10</sup>Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosakata*, juz I, h. 109.

<sup>11</sup>Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Juz III, h. 994.

<sup>12</sup>Yan Tirtobisono dan Ekrom Z, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia* (Surabaya: Apollo, t.th.), h.168.

<sup>13</sup>Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Juz III, h.

## i. لباس

Menurut Ibnu Faris, kata *libās* berasal dari kata *labs*, yang berarti bercampur dan masuk. Dari pengertian asal tersebut terjadi perluasan pemakaiannya. Ibrahim Anis mengartikan *libās* sebagai sesuatu yang dapat menutupi tubuh. Dalam konteks inilah dalam bahasa Indonesia *libās* diartikan sebagai pakaian. Pakaian dinamakan *libās* karena menutupi tubuh.<sup>14</sup>

## j. سفر

menurut Ibnu Faris kata *safara* yang terdiri dari huruf *ṣād*, *fā*, dan *rā*’ berarti terbuka dan jelas. Kata سفر yang diartikan berjalan atau bepergian berarti seseorang terbuka dari tempat tinggalnya.<sup>15</sup>

## 3. Syarah Kalimat

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

sesungguhnya Allah itu Maha baik, jauh dari segala kekurangan. Kata *Ṭayyib*, termasuk satu dari *Asmā al Husna*. Menurut Imam al-Nawawi Berkaitan dengan sabda beliau: “*Sesungguhnya Allah saw. itu baik, Dia tidak menerima kecuali yang baik.*” Maksud dari *ṭayyib* adalah suci dari berbagai kekurangan dan kotoran, sehingga artinya sama dengan al-Quddūs (Mahasuci). Ada yang mengatakan, “Dia memiliki pujian yang baik dan nama-nama yang nyaman didengar oleh orang-orang yang mengenalnya, Dia memperbaiki hamba-Nya sehingga masuk syurga dengan amal shalih, dan Dia juga membaguskan surga untuk mereka. Kalimat *ṭayyibah* adalah “*Lā ilāha illallāh*”.

Menurut Imam Ibnu Daqiq Al-‘Id, ada yang berpendapat bahwa *ṭayyib* termasuk di antara sifat-sifat Allah yang berarti suci dari berbagai kekurangan. Sedangkan menurut Syaikh Ibnu ‘Utsaimin ”*Sesungguhnya Allah saw. itu baik,*

<sup>14</sup>Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Juz III, h. 913.

<sup>15</sup>Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz 3, h. 82

*Dia tidak menerima kecuali yang baik,”* yaitu baik zat-Nya dan baik sifat-Nya, serta baik perbuatan-Nya. Dia tidak menerima kecuali yang baik dari sisi zat dan cara memperolehnya. Adapun yang buruk dari sisi zatnya seperti khamr atau buruk dari sisi cara mendapatkannya seperti hasil riba, maka Allah tidak akan menerimanya.<sup>16</sup>

Hadis di atas adalah salah satu prinsip Islam dan pondasi hukumnya. Di dalamnya terdapat anjuran untuk berinfak dengan sesuatu yang halal dan larangan berinfak dengan selain yang halal. Selain itu, makanan, minuman, pakaian, dan yang lainnya haruslah halal, bersih, dan tidak syubhat. Siapa yang ingin berdoa, dia harus lebih memperhatikan semua hal itu dibandingkan yang lainnya. Dalam hadis diatas juga terdapat penjelasan bahwa jika seorang hamba menginfakkan hartanya yang baik maka itulah yang berkembang dan tumbuh. Selain itu, makanan lezat yang tidak boleh dimakan (haram) akan berakibat buruk bagi orang yang memakanya dan Allah tidak akan menerima amalannya. maksudnya tidak boleh mendekatkan diri kepadanya dengan sedekah dari harta haram. Tidak menerima amalan maupun harta, kecuali yang baik (halal), bersih dari cacat.

Dimakruhkan pula bersedekah dengan bahan makanan yang berkualitas rendah, seperti bahan pangan yang telah disimpan lama sehingga dimakan ngengat, demikian pula bersedekah dengan barang syubhat. Allah berfirman dalam Qs al-Baqarah/2: 267.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ



<sup>16</sup> Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arbain* (Cet. I; Solo: Al-Wafi, 2016), h. 153.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.<sup>17</sup>

Sebagaimana Allah tidak menerima sedekah kecuali yang baik, Dia juga tidak menerima amalan kecuali yang baik dan bersih dari berbagai noda *riya*, *ujub*, *sum'ah* dan lainnya.

أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

Maksudnya Memerintahkan orang mukmin sama dengan memerintahkan (untuk makan barang halal) para rasul. Artinya, semuanya diperintahkan untuk mengonsumsi yang halal. Perintah Allah kepada para Rasul dan orang-orang mukmin adalah satu, yaitu agar mereka makan dari yang baik-baik. Adapun yang buruk-buruk, maka hukumnya haram bagi mereka. seseorang diberi pahala atas apa yang dia makan apabila makanan tersebut halal dan baik yang tujuannya adalah menguatkan badannya saat melakukan ketaatan atau mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena hal tersebut adalah kewajiban. Beda halnya jika dia makan hanya karena nafsu dan kenikmatan sesaat.<sup>18</sup>

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ

Kemudian beliau menyebutkan ada seseorang melakukan perjalanan jauh, keadaanya kusut rambutnya kusut dan berdebu tubuhnya, lama melakukan perjalanan dalam rangka ketaatan seperti haji, jihad, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Meskipun demikian, doanya tidak dikabulkan, karena makanannya, minumannya, dan pakaiannya haram. Jika demikian, bagaimana kira-kira dengan

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Tehazed, 2010), h. 46.

<sup>18</sup>Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arbain*, h. 156.

orang yang asyik bergelimang dengan dunia, banyak berbuat zalim terhadap sesama manusia, atau orang-orang yang lalai dari ibadah dan kebaikan?<sup>19</sup>

يُمَدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ

Maksudnya adalah menegadahkan kedua tanganya sembari berdoa kepada Allah dalam kondisi melanggar aturan Allah. Kemudian Rasulullah bercerita tentang seorang laki-laki yang memakan barang haram, beliau menceritakan bahwa doanya mustahil untuk dikabulkan meskipun pada dirinya terdapat beberapa sebab terkabulnya doa, seperti sedang menempuh perjalanan yang lama, berambut kusut, badanya berdebu, kemudian menengadahkan kedua tanganya kelangit sembari berdoa, Ya Rabbi, Ya Rabbi, padahal makananya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dia diberi nutrisi dari barang yang haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?

فَأَنِّي يُسْتَجَابُ لَهُ

Bagaimana bisa dikabulkan, jika kondisinya seperti itu? Mana mungkin orang yang memiliki sifat seperti itu akan dikabulkan doanya? Doa orang tersebut tetap tidak dikabulkan, karena makananya haram, pakaiannya haram, dan di beri makan dari barang haram. Makan Nabi menganggap jauh kemungkinan doanya terkabul, karena dia bukanlah orang yang pantas untuk dikabulkan doanya, namun bisa saja Allah mengabulkan doanya sebagai sebuah karunia, kasih sayang, dan kemurahan.<sup>20</sup>

#### 4. Kandungan Hadis

Banyak hal yang terkandung dalam hadis yang membahas mengenai Makanan Halal dan Terkabulnya Doa ini, seperti:

##### a. Yang Baik dan Diterima

<sup>19</sup>Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arbain*, h. 158.

<sup>20</sup>Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arbain*, h. 157.

Sabda Nabi di atas mencakup perbuatan, harta benda, ucapan, dan keyakinan. Allah swt. tidak akan menerima amalan kecuali amalan tersebut baik, bersih dari segala noda, seperti *riya'* dan *ujub*.

Allah tidak akan menerima harta benda yang diinfakkan, disedekahkan atau dizakatkan kecuali yang baik dan halal. Karenanya, Rasulullah saw. selalu mendorong agar seseorang muslim bersedekah dengan harta hasil usahanya yang halal dan baik. Demikian juga ucapan, tidak akan diterima Allah saw. kecuali ucapan yang baik. Allah saw. berfirman dalam Qs Fāṭir/35: 10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُؤُكُمُ هُوَ يَبُورُ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.<sup>21</sup>

Allah saw. juga membagi ucapan ke dalam dua bagian, baik<sup>22</sup> dan buruk<sup>23</sup>.

Siapapun tidak akan selamat di sisi Allah, kecuali mereka yang berlaku baik.

Dalam mengomentari kalimat *لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا* “tidak diterima kecuali baik”, Ibnu Rajab berkata, “Seorang mukmin adalah orang yang baik secara keseluruhan, hati, lisan dan seluruh anggota tubuhnya karena dalam hatinya terdapat keimanan, keimanan tersebut akan terurai melalui bibirnya dengan zikir, melalui anggota badanya dalam bentuk amal-amal saleh dan inilah buah dari iman.”

#### b. Bagaimana Agar Amal Menjadi Baik dan Diterima

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 436.

<sup>22</sup>Lihat QS Ibrāhīm/14: 24.

<sup>23</sup>Lihat QS Ibrāhīm/14: 26.

Unsur terpenting yang menjadikan perbuatan seorang muslim baik dan diterima, adalah makanan yang baik dan halal. Dalam hadis di atas merupakan isyarat yang jelas bahwa satu perbuatan tidak akan diterima kecuali dengan mengkonsumsi yang halal. Karena makanan yang haram dapat merusak amalan dan menjadikannya tidak diterima. Hal ini didasari oleh lanjutan hadis yang menyatakan bahwa perintah tersebut sama, antara orang-orang mukmin dan para Rasul. Allah saw. berfirman dalam QS al-Mu'minūn/23:51

يَتَأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya:

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>24</sup>

Dari ayat diatas mengindikasikan bahwa para Rasul dan umatnya diperintahkan untuk memakan makanan yang baik (halal) dan beramal saleh. Karena makanan yang baik (halal) akan membuahkan amalan yang saleh. Sedangkan jika yang dimakan adalah makanan yang haram, maka amal perbuatan tidak akan diterima.

#### c. Tidak Diterimanya Sebuah Amalan

Larangan terhadap suatu perkara tidak lepas dari tiga keadaan. Pertama, adakalanya larangan itu tertuju kepada zat perkara tersebut. Kedua, adakalanya larangan tersebut tertuju kepada syarat sahnya. Ketiga, adakalanya larangan tertuju kepada perkara diluar zat dan syaratnya. Seperti halnya apabila larangan tersebut berkaitan dengan zat suatu perkara atau syarat sahnya, maka zat atau perkara yang dilarang tersebut akan batal jika dilakukan. Sebagai contoh larangan yang berkaitan dengan syarat sah suatu perkara. Seperti shalatnya seseorang yang berhadhas. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 346.



حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ» قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضَرَمَوْتٍ: مَا الْحَدَّثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟، قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضَرَّاطِرٌ (رواه البخاري)<sup>25</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Ibrāhīm al-Hanzālī berkata, telah mengabarkan kepada kami Abd al-Razzāq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammām bin Munabbih bahwa ia mendengar Abū Hurairah berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Tidak akan diterima salat seseorang yang berhadas hingga dia berwudu." Seorang laki-laki dari Hadramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan hadas wahai Abū Hurairah?" Abū Hurairah menjawab, "Kentut baik dengan suara atau tidak." (HR. Al-Bukhārī)

Hadis diatas menjelaskan bahwa seseorang yang salat dalam keadaan berhadas maka salatnya tidak sah. Karena bersuci merupakan salah satu syarat sah salat. Dan larangan melaksanakan salat tanpa bersuci berkaitan dengan syarat sah salat yang berimplikasi pada batalnya salat yang dikerjakan. Yang dimaksud disini adalah larangan yang mengenai syarat sah secara khusus. Oleh karena itu, Allah swt. tidak akan menerima seluruh amalan, kecuali amalan-amalan tersebut bersih dari segala macam hal yang dapat merusak amalan tersebut.<sup>26</sup>

#### d. Membersihkan Harta Dari Barang Haram

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ، أَمْ مِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ» (رواه البخاري)<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Abī ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX (Cet. I; al-Qāhirah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1422 H), h. 39.

<sup>26</sup>Mustafa Dieb al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *Al-Wafī Fi Syarhil Arba’in al-Nawawiyah*, Terj. Muhil Dhofir, *Al-Wafī syarah kitab Arbai’in an- nawawiyah* (Cet. X; Jakarta: Al-I’tishom, 2003), h. 79.

<sup>27</sup>Abī ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III, h. 59.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami  $\bar{A}$ dam, telah menceritakan kepada kami ibn Abī  $\dot{Z}$ i'b, telah menceritakan kepada kami Sa'id al-Miqburiy, dari Abū Hurairah dari Nabi saw. bersabda: Sungguh akan datang kepada manusia suatu masa, yaitu seseorang tidak lagi peduli dari mana dia mendapatkan harta, dari jalan halal ataukah yang haram. (HR. Al-Bukhāri)

Sebagian manusia tidak pernah peduli akan kaidah *Rabbani* (Aturan Allah) dalam mencapai tujuan mencari harta. Sebagai seorang muslim segala usaha yang dilakukan hendaknya sesuai dengan apa yang telah digariskan Allah swt. yang tertuang dalam peraturan syariat Islam. Maka jika seseorang memiliki harta yang haram, maka ia wajib membersihkannya. Dalam pandangan Islam, daging yang tumbuh dari makanan atau minuman yang haram secara substansinya, dianggap sebagai bagian dari api neraka. Demikian pula dampak buruk yang diakibatkan oleh barang atau benda yang haram di luar dari substansinya karena diperoleh dengan cara yang tidak halal. Seperti, korupsi, penipuan riba dan lain sebagainya. Dan bentuk-bentuk usaha yang tidak memperhatikan ketentuan agama.<sup>28</sup> Jika seseorang telah menjadi budak harta dan dengan segala cara untuk memperolehnya, maka segala maksiat akan dilakukan karena mengonsumsi barang haram (baik zat maupun cara memperolehnya), akan mempunyai kecendrungan untuk selalu melakukan dosa. Dengan demikian tidakkah kita menyadarinya, sehingga kita bersujud dan bertaubat kembali pada jalan kehidupan halal yang diridai oleh Allah saw. dan salah satu cara membersihkan harta dari barang haram yaitu dengan cara mensedekahkan sebagian harta yang notabenenya halal yang kita miliki, dan pahalanya bagi pemilik harta.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Thobieb al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram Bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani*, h. 186

<sup>29</sup>Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Damsyiqi, *Asbāb al-Wurūd*, terj. M Suwarta Wijaya & Zafrullah Salim, *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul* (Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2010) H. 105

e. Sebab Dikabulkannya Doa

1) Perjalanan Jauh

Perjalanan jauh menjadi sebab dikabulkannya doa dengan syarat perjalanan tersebut dalam rangka berjihad, hijrah, menuntut ilmu dan segala perjalanan dalam ranah kebaikan. semakin lama suatu perjalanan, doa akan semakin dikabulkan. Karena perjalanan jauh akan menjadi sebab bertambahnya kepasrahan hati. Doa seorang *musafir* termasuk doa orang yang sedang mengalami kesulitan. Sehingga Allah menjanjikan, doa orang yang mengalami kesulitan akan dikabulkan oleh Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam QS al-Naml/27: 62

أَمَّنْ تُحِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدًا  
مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).<sup>30</sup>

Didalam sebuah hadis Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَطْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ. (رواه الترمذي)<sup>31</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Hujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Ismā’il bin Ibrāhīm dari Hisyām al-Dastuwā’ī dari Yahyā bin Abī Kaṣīr dari Abī Ja’far dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Tiga

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 382.

<sup>31</sup>Muḥammad bin ‘Isā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz III, h. 378.

orang yang doanya pasti terkabulkan; doa orang yang teraniyaya; doa seorang musafir dan doa orang tua terhadap anaknya”. (HR. Al-Tirmizī)

## 2) Menengadahkan Kedua Tangan

Disamping penyebab dikabulkannya doa, mengangkat tangan juga merupakan adab dalam berdoa. Selain itu, mengangkat tangan ketika berdoa mengandung sikap ketundukan, merendahkan diri, kepasrahan dan membutuhkan kepada Allah yang Maha Mulia. Sehingga hal ini menjadi sebab terkabulnya doa. Namun terkadang diwaktu-waktu tertentu yang Rasulullah berdoa dikesempatan itu dan tidak mengangkat tangan yang mengisyaratkan bahwa hal itu tidak diisyaratkan. Hal ini telah dilakukan oleh Nabi saw. ketika salat Istisqa', Rasulullah saw. juga mengangkat kedua tangannya hingga tampak ketiaknya yang putih. Juga ketika beliau berdoa meminta kemenangan atas orang-orang musyrik pada saat perang badar, hingga sorbannya terjatuh. Sebagaimana Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ، وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ» (رواه البخاري)<sup>32</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyār telah menceritakan kepada kami Yahyā dan Ibnu Abī 'Adī dari Sa'id dari Qatādah dari Anas bin Mālik berkata, “Nabi saw. tidak pernah mengangkat tangannya saat berdoa kecuali ketika berdoa dalam salat istisqa'. Beliau mengangkat tangannya hingga terlihat putih kedua ketiaknya.” (HR. Al-Bukhārī)

Berdasarkan hadis tersebut, sebagian ulama berpendapat bahwa mengangkat tangan ketika berdoa tidak disyariatkan, kecuali hanya dalam doa salat istisqa', dan doa selainnya tidak disyariatkan untuk mengangkat tangan. Namun hadis tersebut bertentangan dengan hadis lain yang menunjukan

<sup>32</sup>Abī 'Abdullāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, h. 32.

disyariatkannya untuk mengangkat tangan selain berdoa ketika salat istisqa'. Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مَيْمُونٍ، صَاحِبُ الْأَنْمَاطِ، حَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدُهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ، أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا» (رواه أبي داود)<sup>33</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin al-Fadl al-Harrāniy, telah menceritakan kepada kami 'Isā yaitu Ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Ja'far yaitu Ibnu Maimūn, telah menceritakan kepadaku 'Abū Usmān, dari Salmān berkata: Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya *Rabb* kalian Maha Pemalu dan Maha Mulia, Dia merasa malu kepada hamba-Nya ketika hamba mengangkat tangannya kepada-Nya Dia mengembalikannya dalam keadaan kosong (tidak dikabulkan). (HR. Abū Dāud)

hadis tersebut menunjukkan bahwa mengangkat tangan ketika berdoa, termasuk adab berdoa kepada Allah yang sangat agung.

### 3) Betul-Betul Berharap Kepada Allah

Hal ini merupakan penyebab terbesar dikabulkannya doa.<sup>34</sup> Pengharapan yang besar tersebut diwujudkan dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan mengabulkannya. Dalam sebuah hadis Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعِزِّمْ الْمَسْأَلَةَ، وَلَا يَقُولَنَّ: اللَّهُمَّ إِن شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ (رواه البخاري)<sup>35</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Ismā'il, telah mengabarkan kepada kami Abd al-Azīz, dari Anas r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Jika seorang berdoa harus minta dengan sungguh-

<sup>33</sup>Sulaimān Ibn al-Asy'as Abū Dāwud al-Sajastanī al-Azadi, *Sunan Abī Dāwud*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 78.

<sup>34</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, h. 284.

<sup>35</sup>Abī 'Abdullāh Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 74.

sungguh, jangan berkata: Ya Allah, jika Tuhan suka berikan kepadaku. Sebab Allah itu tidak dapat dipaksa. (HR. Al-Bukhārī)

Dalam hadis lain Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٌ غَافِلٌ لَاهٍ (رواه الترمذي) <sup>36</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahy, berkata: telah menceritakan kepada kami Ṣālih al-Murrī dari Hisyām bin Ḥasan, dari Muhammad bin Sirīn, dari Abī Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw. bersabda: Berdoalah kepada Allah dan kamu yakin akan dikabulkan. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang hatinya lalai dan tidak khusus. (HR. Al-Tirmizī)

#### f. Penghalang Doa

Hadis di atas disebutkan bahwa yang menyebabkan doa tidak dikabulkan adalah selalu menggunakan barang haram, baik makanan, minuman, maupun pakaiannya. Nabi saw. menganggap yang demikian menyebabkan sangat jauhnya seseorang dari terkabulnya doa, sekalipun ia memenuhi semua syarat pengabulan doa sehingga doanya layak dikabulkan. Akan tetapi, ketika ia suka memakan sesuatu yang haram hukumnya, maka jadilah sangat jauh untuk dikabulkan doanya. Sebab orang yang memenuhi dirinya dengan makanan yang haram maka akhlaknya akan buruk, hatinya akan sakit, dan doanya tidak dikabulkan. Selain itu, salah satu syarat pengabulan adalah menghindari larangan-larangan-Nya, antara lain, mengonsumsi yang haram. Sebagaimana hadis Nabi saw.

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَهْأَيُّهَا

<sup>36</sup>Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz V, h. 334.

النَّاسِ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ (رواه مسلم) <sup>٣٧</sup>

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Abū Kuraib Muhammad bin Al Alā Telah menceritakan kepada kami Abū Usamah Telah menceritakan kepada kami Fuḍāil bin Marzūq telah menceritakan kepadaku ‘Adī bin Tsābit dari Abū Hāzim dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. (HR. Muslim)

Demikian, barang siapa yang menghendaki doanya dikabulkan maka harus senantiasa memperhatikan yang halal, baik makanan maupun pakaiannya.

g. Doa Adalah Inti Dari Ibadah

Doa dapat dikatakan sebagai Inti Dari Ibadah karena, seseorang berdoa kepada Allah swt. manakala tidak ada lagi yang bisa diharapkan kecuali Dia. Oleh karena itu, manusia sangat sulit terpisah dari Tuhan dan dengan menyembah serta mendekatkan diri kepada-Nya di setiap waktu dan tempat menjadi suatu kebutuhan. Adapun salah satu cara untuk mendekatkan diri tersebut di antaranya adalah melalui perantara doa, sebab dengan berdoa adalah bukti penghambaan manusia kepada Allah swt. Dan hal ini merupakan suatu rangkaian dalam kesempurnaan Islam dan Iman.<sup>38</sup> sebagaimana firman-Nya dalam QS al-A’raf/7 : 55-56

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan

<sup>37</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz V, h. 703.

<sup>38</sup>T.M. Hasbi al-Ṣiddiqy, *Pedoman Zikir dan Doa* (Cet. 1; Jakarta: Bintang Bulan, 1996), h. 93.



diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>39</sup>

Dalam sebuah hadis Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ يُسَيْعِ بْنِ الْحَضَرَمِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ، قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (غافر: ٦٠٤٠)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hafṣ bin ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Manṣur, dari Zarrin, dari Yusaiḥ al-ḥaḍramī dari al-Nu’mān bin Baṣīr dari Rasulullah saw. bersabda: Doa itu adalah ibadah, Dan Tuhanmu berfirman:”Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu (QS Gāfir: 60)

- g. Allah akan menerima dan memberkahi infak dari harta yang baik.<sup>41</sup>

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas, di antaranya:

1. Menyifati Allah dengan sifat *tayyib* (baik, bersih) dari sisi zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.
2. Menyucikan Allah dari segala kekurangan.
3. Ada amal perbuatan yang diterima dan ada juga yang tidak diterima.
4. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya, baik para rasul maupun orang-orang yang diseru oleh para rasul, agar mereka memakan yang baik-baik dan bersyukur kepada Allah.
5. Syukur itu merupakan amal shaleh, berdasarkan firman Allah, “*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh.*”(Al-Mu’minun/23: 51) Allah juga berfirman kepada orang-orang yang beriman, “*Makanlah di antara rezaki yang baik-baik yang kami berikan*

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 157.

<sup>40</sup>Muḥammad bin ‘Isā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmiḏī, *Sunan al-Tirmiḏī*, Juz II, h. 76.

<sup>41</sup>Mustafa Dieb al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *Al-Wafī syarah kitab Arbai’in an-nawawiyah*, h. 78-79.



*kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah.”*(Qs al-Baqarah/2: 172). Ayat tersebut menjelaskan bahwa syukur merupakan amal shaleh.

6. Salah satu syarat terkabulnya doa adalah menjauhi makanan haram, berdasarkan sabda Nabi tentang orang yang makanannya haram, pakaiannya haram, dan diberi nutrisi dari yang haram, “Bagaimana mungkin doanya akan terkabul”.
7. Salah satu penyebab terkabulnya doa adalah keberadaan seseorang dalam perjalanan.
8. Penyebab terkabulnya doa juga adalah menengadahkan kedua tangan kepada Allah.
9. Para rasul terbebani untuk melaksanakan ibadah sebagaimana orang-orang mukmin.
10. Kewajiban bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya.
11. Manusia harus melakukan berbagai ikhtiar (sebab-sebab) guna meraih tujuannya dan menjauhi sebab-sebab yang menghalangi apa yang diinginkan.<sup>42</sup>




---

<sup>42</sup>Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arbain* h. 159.

### ***B. Relevansi Antara Makanan Halal dan Dikabulkannya Doa***

Dalam kehidupan, manusia selalu membutuhkan makanan sehari-harinya untuk perkembangan jasmani dan rohani. Dalam memilih makanan yang baik, hendaknya sebagai umat muslim memilih makanan yang sehat menurut Islam. Dalam ajaran Islam banyak peraturan yang berkaitan dengan makanan, dari mulai mengatur makanan yang halal dan haram, etika makanan, sampai mengatur idealitas dan kuantitas makanan didalam perut. Salah satu peraturan yang penting ialah larangan mengkonsumsi makanan atau minuman yang haram. Seruan Allah kepada umat manusia agar mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik dan menyehatkan tidak lain adalah demi tercapainya kemaslahatan bagi umat manusia itu sendiri. Hikmah dibalik perintah itu adalah agar agama, jiwa, akal serta keturunan, dan harta dapat terjaga dan terpelihara dengan baik.<sup>43</sup>

Untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, Allah menurunkan makanan yang terdiri atas hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya. Hanya saja jenis-jenis itu tidak seluruhnya dibutuhkan oleh tubuh manusia, karena ada yang membahayakan jiwa. Pada dasarnya semua barang (zat) yang ada di bumi khususnya makanan hukum asalnya adalah boleh, halal kecuali ada larangan dari Allah swt. dan Rasulullah saw. karena haram, atau larangan medis (ijtihad) karena membahayakan jiwa manusia. Bahkan makanan yang pada dasarnya halal untuk dikonsumsi seseorang, tetapi karena setiap mengkonsumsinya membahayakan dirinya, maka hal itu menjadi terlarang dan dapat dikategorikan haram untuk dirinya.<sup>44</sup> Makanan halal merupakan nikmat Allah. Oleh karena itu

---

<sup>43</sup>Hasyim Asy'ari, " *Kriteria Sertifikasi Makanan Halal dalam Perspektif Ibn Hazm dan MUI* " *Skripsi*, h. 2.

<sup>44</sup>Sabari Samain, Moh. Saleh Ridwan dan muhammad Shuhufi, *Fiqih Satu Ibadah* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 178.

orang-orang mukmin diperintahkan mensyukuri nikmat tersebut. Mensyukuri nikmat merupakan bukti kemapanan iman dan ketauhidan terhadap Allah.<sup>45</sup>

Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Sebaliknya, bila makanan tidak dipilih dengan baik tubuh akan mengalami kekurangan zat-zat gizi esensial tertentu. Keterkaitan zat-zat gizi dalam makanan dengan al-Qur'an untuk meningkatkan kesehatan, terlihat dari surah Al-Mā'idah/5 :96

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلْغِيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

Terjemahnya:

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.<sup>46</sup>

Dalam Hadis Nabi saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: سَمِعَ عَمْرُو، جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: «بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ ثَلَاثُ مِائَةٍ رَاكِبٍ، وَأَمِيرُنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، تَرَصَّدَ عِيرًا لِقُرَيْشٍ، فَأَقَمْنَا بِالسَّاحِلِ نَصْفَ شَهْرٍ، فَأَصَابَنَا جُوعٌ شَدِيدٌ حَتَّى أَكَلْنَا الْخَبْطَ، فَسَمِيَ الْجَيْشُ الْخَبْطَ، فَأَلْقَى لَنَا الْبُحْرُ دَابَّةً يُقَالُ لَهَا الْعَنْبَرُ، فَأَكَلْنَا مِنْهَا نِصْفَ شَهْرٍ، وَأَدَّهَنَا مِنْ وَدَكِهَا حَتَّى ثَابَتْ أَجْسَامُنَا»، قَالَ: «فَأَخَذَ أَبُو عُبَيْدَةَ ضِلْعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ فَنَضَبَهُ، ثُمَّ نَظَرَ إِلَى أَطْوَلِ رَجُلٍ فِي الْجَيْشِ وَأَطْوَلِ جَمَلٍ فَحَمَلَهُ عَلَيْهِ، فَمَرَّ تَحْتَهُ»، قَالَ: " وَجَلَسَ فِي حَجَاجِ عَيْنِهِ نَقْرٌ، قَالَ: وَأَخْرَجْنَا مِنْ وَفِّ عَيْنِهِ كَذَا وَكَذَا قُلَّةً وَذَلِكَ "، قَالَ: «وَكَانَ مَعَنَا جِرَابٌ مِنْ تَمْرٍ، فَكَانَ أَبُو عُبَيْدَةَ يُعْطِي كُلَّ رَجُلٍ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضَةً، ثُمَّ أَعْطَانَا تَمْرَةً تَمْرَةً، فَلَمَّا فَنِيَ وَجَدْنَا قَفْذَهُ (رواه مسلم)»<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam*, h. 146

<sup>46</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 124.

<sup>47</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz V, h. 1536.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdul Jabbār bin Al-'Alā' telah mengabarkan kepada kami Şufyān ia berkata; 'Amru pernah mendengar Jābir bin Abdullah berkata: "Rasulullah saw. mengirim kami beserta tiga ratus prajurit penunggang kuda yang dipimpin oleh Abū 'Ubaīdah bin al-Jarrāh untuk mengintai kafilah dagang orang-orang Quraisy, maka kami bermukim di pantai selama setengah bulan hingga kami kelaparan. Kami kemudian memakan al Khabaṭ (dedaunan) yang terjatuh dari pohonnya, sehingga kami pun disebut dengan pasukan al Khabaṭ. Kemudian laut mendamparkan seekor ikan besar yang disebut Al 'Anbar kepada kami, kami lalu memakannya dan mengambil minyaknya hingga stamina kami pulih dan kuat kembali." Jābir menuturkan, "Kemudian Abū 'Ubaidah mengambil tulang rusuknya dan mendirikannya, setelah itu dia menyuruh orang yang paling tinggi di antara kami dan yang paling tinggi untanya untuk berjalan lewat bawah rongga tersebut (tulang ikan tersebut)." Jābir melanjutkan, "Beberapa orang juga ada yang masuk ke rongga matanya." Jābir berkata, "kemudian kami mengambil daging dari rongga matanya tersebut begini dan begini, yaitu sedikit dari minyaknya. Jabir berkata, "Ketika itu kami juga membawa sekantong kurma, dan Abū 'Ubaidah memberi kurma segenggam-segenggam kepada setiap prajurit, hingga pernah hanya memberi kami satu biji kurma-satu biji kurma, ketika kurma tersebut habis kami pun mendapatkan gantinya (bangkai ikan)." (HR. Muslim)

Ayat maupun hadis tersebut menjelaskan bahwasanya halal untuk hewan laut seperti ikan, udang, dan lainnya. Karena, makanan tersebut memiliki banyak kandungan protein yang berfungsi sebagai pembentuk ikatan-ikatan esensial tubuh, mengatur keseimbangan air, memelihara netralis tubuh, mengangkut zat-zat gizi, dan sumber energi.<sup>48</sup>

Dalam konteks agama, tidak dapat disangkal bahwa makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani manusia. Al-Harali seorang ulama besar menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa, jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakanya. Ulama ini menyimpulkan pendapatnya tersebut dengan menganalisis kata *rijs* yang disebutkan al-Qur'an

---

<sup>48</sup>Syarfaini, *Dasar-Dasar Ilmu Gizi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universty Press, 2012), h. 36.

sebagai alasan untuk mengharamkan makanan tertentu, seperti keharaman bangkai, darah, dan daging babi. Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-An'ām/6: 145.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi. karena Sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."<sup>49</sup>

Kata *rijs* menurutnya mengandung arti “keburukan budi pekerti serta kebobrokan moral.” Sehingga, apabila Allah menyebut jenis makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs*, maka ini berarti bahwa makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab sendiri berpendapat bahwa kata *rijs* juga digunakan al-Qur'an untuk perbuatan-perbuatan buruk yang menggambarkan kejahatan mental, seperti judi dan penyembahan berhala.<sup>50</sup> Dengan demikian, pendapat Al-Harali di atas, cukup beralasan jika ditinjau dari segi bahasa dan penggunaan al-Qur'an. Dengan demikian, terlihat bahwa makanan memiliki pengaruh yang besar bukan saja terhadap jasmani manusia tetapi juga jiwa dan perasaannya.<sup>51</sup>

<sup>49</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 147.

<sup>50</sup>Lihat QS al-Mā'idah /5: 90.

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 200.

Sedangkan menurut para ahli kesehatan, diantara pengaruh makanan (dalam hal ini, termasuk juga minuman) terhadap kehidupan manusia, dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut:

1. Mempengaruhi pertumbuhan tubuh dan kecerdasan akal

Makanan yang dikonsumsi manusia mengandung zat-zat yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti karbohidrat sebagai sumber energi, protein hewani maupun nabati untuk membangun jaringan tubuh, termasuk sel otak, serta memperbaiki bagian-bagian yang sudah rusak.

2. Mempengaruhi sifat dan perilaku

Badan manusia tersusun atas anggota tubuh, yang masing-masing anggota atau organ tubuh itu tersusun pula atas jaringan-jaringan dan sel-sel. Pada lingkup sel tubuh, ada bagian yang disebut dengan gen, yang membawa dan membentuk sifat dan perilaku manusia. Selain itu, aktifitas tubuh manusia digerakkan dan dikoordinasikan oleh fungsi syaraf dan hormon.

3. Mempengaruhi perkembangan anak-keturunan

Makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang juga akan mempengaruhi pertumbuhan sperma maupun ovum, setelah terjadi pembuahan, ovum yang telah dibuahi akan tumbuh menjadi janin, makanan yang dikonsumsi oleh sang ibu akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin.<sup>52</sup>

4. Mempengaruhi keselamatan di akhirat

Makanan yang dikonsumsi seseorang akan mempengaruhi dan menentukan keselamatannya di alam akhirat. Bagi orang yang selalu mengusahakan untuk menjaga makanannya dari yang haram berarti ia telah

---

<sup>52</sup>Hasyim Asy'ari, " *Kriteria Sertifikasi Makanan Halal dalam Perspektif Ibn Hazm dan MUI* " *Skripsi*, h. 50.

berjuang di jalan Allah dengan derajat yang tinggi. Jika makanan yang dikonsumsi halal dan *ṭayyib*, maka insya Allah ia akan selamat.<sup>53</sup>

#### 5. Mengonsumsi yang halal sebagai ibadah yang wajib

Dalam Islam, seluruh kegiatan manusia bernilai sebagai ibadah bila diniatkan dengan ikhlas karena Allah, demi mencapai dan memperoleh keridaan-Nya serta dikerjakan menurut cara-cara yang telah disyariatkan-Nya, dan dicontohkan oleh Nabi-Nya. Islam tidak membatasi ruang lingkup ibadah kepada aktivitas tertentu saja. Tapi, seluruh kehidupan manusia adalah modal amal ibadah sebelum mereka kembali bertemu Allah dihari pembalasan nanti, termasuk pula makan dan minum sebagai kebutuhan biologis yang mutlak bagi kita sebagai makhluk hidup. Jika makan atau minum itu diniatkan sebagai aktivitas ibadah karena Allah, maka kita pun akan memperoleh ganjaran pahala yang dijanjikan oleh Allah dengan ibadah yang dilakukan itu.

#### 6. Mempengaruhi diterima atau ditolaknya amal ibadah dan doa

Tujuan dan tugas hidup manusia dimuka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam QS al-ẓāriyāt/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>54</sup>

Kemudian bagaimana mungkin ibadah dan doa munajat seseorang akan dapat diterima oleh Allah swt. jika makanan dan minumannya tidak suci dan baik. Yakni tidak halal dan *ṭayyib*. Oleh karena itu, agar ibadah dan doa kita dapat diterima oleh Allah swt. maka jelas kita harus berusaha semaksimal mungkin

<sup>53</sup>Thobieb al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram Bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani*, h. 84.

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

agar makanan dan minuman yang dikonsumsi terjamin halal dan *ṭayyib*. sebagai dari syarat diterimanya ibadah dan doa kita.<sup>55</sup>

Dikisahkan bahwa Ibnu Taimiyah pernah ditanya oleh seorang muridnya yang heran melihat fisiknya yang masih kuat di usianya yang sudah tua. Lalu Ibnu Taimiyah menjawab: “ketahuilah, bahwa fisik dan tubuh ini telah aku jaga dari hal-hal haram selagi saya masih muda. Makanya, Allah pun menjaganya untukku di usiaku yang sudah tua ini.” Dalam Islam, kesehatan fisik tidak hanya dipengaruhi oleh bahan konsumsi yang baik atau tidak menurut standar ilmu gizi dan kesehatan. Akan tetapi, kesehatan fisik juga dipengaruhi oleh status makanan yang dikonsumsi. Setiap makanan haram yang dikonsumsi akan berpengaruh pada kekuatan dan kesehatan fisik manusia. Hal tersebut tidak lain adalah untuk menjaga kesucian dan kebaikan hati, akal, ruh, dan jasad. Sementara baik atau buruknya keempat perkara ini sangat ditentukan dengan makanan yang masuk kedalam tubuh manusia, yang kemudian akan berubah menjadi darah dan daging sebagai unsur penyusun hati dan jasad manusia.<sup>56</sup>

Perintah untuk mengonsumsi makanan halal telah jelas terdapat di kedua sumber rujukan umat Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis. Namun kenyataannya umat Islam di Indonesia khususnya belum memiliki kesadaran yang tinggi menyangkut makanan halal. Padahal apa yang masuk dalam darah daging seorang muslim akan berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam keseharian. Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah

---

<sup>55</sup>Hasyim Asy'ari, “ *Kriteria Sertifikasi Makanan Halal dalam Perspektif Ibn Hazm dan MUI* ” *Skripsi*, h. 52.

<sup>56</sup>Hamsah Hasan Dkk, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Qultummedia, 2010), h. 486.



seluruh tubuhnya dan jikalau ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya.<sup>57</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: - وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِأُصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ - «إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ، وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَزْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ» (رواه البخاري ومسلم)<sup>58</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdillāh bin Numair al-Hamdānī, telah menceritakan kepadaku Abī, telah menceritakan kepadaku Zakariyyā, dari Şya'bi, dari Nu'mān bin Basyir berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “sesungguhnya yang halal itu telah jelas dan yang haram pun telah jelas. Sedangkan diantaranya ada masalah yang samar-samar (syubhat) yang kebanyakan manusia tidak mengetahui hukumnya. Barang siapa menghindari yang samar-samar, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang jatuh kedalam yang samar-samar maka ia telah jatuh ke dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang berada di dekat pagar (milik orang lain); di khawatirkan ia akan masuk kedalamnya. Ketahuilah setiap raja memiliki pagar (aturan). Ketahuilah. Bahwa pagar Allah adalah larangan-larangan-Nya. Ketahuilah, bahwa didalam jasad manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati. (HR. Al-Bukhārī dan Muslim)

Dari hadis tersebut, memberikan sebuah pesan bahwa manusia harus menjaga apa yang ada dalam hatinya, yaitu berupa hawa nafsu yang menggoyahkan hati agar tidak jatuh ke dalam perbuatan haram dan perkara syubhat.

<sup>57</sup>Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, *Jurnal SUHUF: Halal dan Haram Makanan dalam Islam*, h. 25.

<sup>58</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, h. 1219.

Dampak lain dari makanan haram adalah doa yang tidak terkabul oleh Allah. Sayangnya, yang spontan muncul dalam hatinya adalah sikap menyalahkan Allah swt. ia tidak terdorong untuk memuhasabah dirinya. Perlu disadari dengan baik, bahwa penyebab utama tertolaknya permintaan hamba salah satunya adalah makanan dan minuman yang tidak terjaga unsur kehalalannya. Sebagian orang tidak peduli, apakah yang dimakannya itu halal atau haram. Baik dari fisiknya maupun sumber dan cara perolehannya. Yang penting bagi mereka adalah rasa kenyang dan dapat menyambung hidup.<sup>59</sup> Perlu diketahui, secara ijmal (global) makanan haram dapat dikategorikan menjadi 3 macam. **Bagian pertama**, haram dari substansinya (makanan yang keharamannya dikarenakan berasal dari zat “benda” itu sendiri), misalnya bangkai, khamr, daging babi dan binatang yang disembelih bukan karena Allah. Kesemuanya itu dilarang atau tidak halal untuk dimakan, baik sedikit maupun banyak, kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak saja, yaitu merasa dirinya akan binasa sekiranya ia tidak memakannya, dan makanan yang lain tidak ia temukan saat itu. Maka hamnya dalam keadaan terpaksa inilah dibolehkan untuk memakannya.<sup>60</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>61</sup>

<sup>59</sup>Supriadi Yosuf Boni, “Doa Tertolak karena Makanan Haram”, *Harian Amanah*, 16 Desember 2016.

<sup>60</sup>Imam al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, terj. Ahmad Shiddiq, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram* (Cet. I; Surabaya: PUTRA PELAJAR, 2002), h. 22.

<sup>61</sup>Kementerian Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 26.

**Bagian kedua**, yang keharamannya disebabkan dari cara memperolehnya, misalnya makanan hasil dari curian ataupun makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk digunakan atau dimakan. Seorang muslim yang taat, maka seharusnya ia lebih memperhatikan makanan yang akan dikonsumsi. sebagaimana dijelaskan dalam QS ‘Abasa/80: 24

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.<sup>62</sup>

Islam memberikan tuntunan agar orang Islam hanya makan dan minum dari yang halal dan *ṭayyib*, artinya makanan yang sehat dan higienis. Mengonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara yang tidak halal akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Darah yang mengalir dalam tubuhnya menjadi kotor, sulit memperoleh ketenangan, tidak pernah mengenal puas, tidak pernah tahu bersyukur, serta ibadah dan doanya sulit diterima oleh Tuhan.<sup>63</sup>

**Bagian ketiga**, yang haram karena prosesnya, seperti disembelih bukan karena atas nama Allah dan penyembelihan hewan yang jelas-jelas diperuntukkan kepada berhala (sesaji). Makanan yang halal tetapi bila diproses dengan cara yang tidak halal, maka akan menjadi haram.

Makanan memiliki peranan penting dalam hal ibadah. Oleh karenanya, al-Qur'an maupun hadis memberikan perhatian yang besar terhadap segala yang dikonsumsi oleh manusia secara keseluruhan. Makanan yang halal akan melahirkan pribadi yang sehat serta berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup, sehingga dapat melaksanakan segala aktivitasnya dengan baik dan sempurna

<sup>62</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 585.

<sup>63</sup>Syarfaini, *Dasar-Dasar Ilmu Gizi*, h. 32.

termasuk dalam hal ibadah. Agar ibadah dan doa kita dapat diterima oleh Allah swt. maka jelas kita harus berusaha semaksimal mungkin agar makanan dan minuman yang dikonsumsi terjamin halal dan *tayyib*. sebagai syarat diterimanya ibadah dan doa kita.

Agama menjadikan doa sebagai salah satu bentuk yang sangat jelas dari penghambaan diri kepada Tuhan, karena itu al-Qur'an menyatakan bahwa Allah sangat murka jika seseorang enggan untuk berdoa, karena keengganan berdoa mengandung makna ketiadaan kebutuhan kepada-Nya, dan hal ini bertentangan dengan sifat *al-Khāliq* yang selalu dibutuhkan dan sifat makhluk yang selalu butuh kepada Allah swt. rasa ketidakbutuhan itu menunjukkan keangkuhan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Gāfir/40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".<sup>64</sup>

Didalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفٍ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولْ دَعْوَتَ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي (رواه البخاري)<sup>65</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Ibnu Syihab dari Abu 'Ubaīd bekas budak Ibnu Azhar dari Abuhurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Pasti diterima doa tiap orang, selama ia tidak terburu-buru, yaitu berkata: Aku telah berdoa dan tidak diterima daripadaku. (HR Al-Bukhārī)

<sup>64</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 346.

<sup>65</sup>Abī 'Abdullāh Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 74.

Perintah-Nya untuk berdoa atau beribadah dengan janji mengabulkan atau menerimanya selama manusia memperkenankan tuntutan-Nya. Harus menyadarkan manusia bahwa Allah menjanjikan pengabulan yang dibutuhkan oleh manusia padahal Allah tidak membutuhkan doa tersebut.

Manusia betapapun kuatnya, tetap saja adalah makhluk lemah yang memiliki ketergantungan, memiliki naluri cemas dan mengharap. Naluri itu tidak dapat dielakkanya. Allah swt. membukakan pintu yang selebar-lebarnya bagi manusia untuk memohon kepada-Nya, bahkan Dia marah terhadap mereka yang enggan berdoa. Sebagaimana firman Allah dalam QS Fāṭir/35: 15-17

يَتَأْتِيَ النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۚ (١٥) إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ (١٦) وَمَا ذَلِكُ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ (١٧)

Terjemahnya:

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.<sup>66</sup>

Di ayat lain Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>67</sup>

Ayat di atas berbicara tentang pengabulan doa dalam arti penerimaan ibadah yang dilakukan, dengan alasan bahwa doa dipersamakan oleh al-Qur'an

<sup>66</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 436.

<sup>67</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28.

dengan ibadah.<sup>68</sup> Namun salah satu yang sering dilupakan oleh si pemohon bantuan (yang berdoa) berkaitan dengan syarat pengabulan adalah keharusan keterlibatannya dalam upaya meraih apa yang menjadi keinginannya, dan salah satu syarat tersebut adalah menghindari larangan-larangan-Nya, antara lain, mengonsumsi yang haram.<sup>69</sup> Allah saw berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 172

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.<sup>70</sup>

Nabi saw. bersabda:

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟ (رواه مسلم)<sup>٧١</sup>

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Abū Kuraib Muhammad bin al-Alā Telah menceritakan kepada kami Abū Usamah Telah menceritakan kepada kami Fuḍlail bin Marzūq telah menceritakan kepadaku ‘Adī bin Ṭsābit dari Abū Hāzim dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang

<sup>68</sup>Lihat QS Gāfir/40: 60

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, h, 284.

<sup>70</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 26.

<sup>71</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz V (Beirūt: Dār ihyā al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 703.

diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal ṣāliḥ. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu. Kemudian Nabi saw. menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya? (HR. Muslim)

Ayat maupun hadis diatas mengisyaratkan adanya satu hubungan yang sangat erat antara diterima tidaknya ibadah kepada Allah dengan rezeki yang digunakan oleh seseorang. Menggunakan rezeki halal merupakan salah satu penyebab diterimanya doa dan ibadah, sebaliknya menggunakan rezeki haram merupakan penghalang diterimanya doa dan ibadah. Dengan kata lain, pengabulan doa seorang hamba apabila makanan dan minumannya yang dikonsumsi berstatus haram, maka doa tersebut di tolak hingga seseorang tersebut bertaubat. Namun yang paling penting guna pengabulan doa adalah kehadiran qalbu, dan kehusyuan kepada Allah, disertai dengan keikhlasan memohon dan beribadah kepada Allah. Maka agar ibadah dan doa kita dapat diterima oleh Allah swt. maka kita harus berusaha semaksimal mungkin agar makanan dan minuman yang dikonsumsi terjamin halal dan *tayyib*. sebagai syarat diterimanya ibadah dan doa kita. Sebab dengan makanan, barang atau sesuatu yang haram dapat berakibat tidak diterimanya doa.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan penjelasan-penjelasan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk poin-poin sebagai jawaban dari sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian *makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa menurut hadis Nabi saw.*

1. Hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa berkualitas *ṣaḥīḥ li-ẓāṭihi* sebab sanadnya bersambung, periwayatnya adil dan *dābiṭ* serta tidak ditemukan *syāḏ* dan *‘illah*. Di dalam melakukan *takhrīj* hadis tersebut ditemukan 7 jalur periwayatan dan tidak memiliki *syāhid* dan *mutābi*’.
2. Banyak hal yang terkandung dalam hadis yang membahas mengenai makanan halal dan terkabulnya doa ini, yaitu mencakup tentang yang baik dan diterima, sebagaimana Allah tidak akan menerima kecuali amalan tersebut baik, bersih dari segala noda. Hadis ini juga merupakan pembelajaran bagaimana agar amal menjadi baik dan diterima. Kemudian merupakan pembelajaran yang menyebabkan tidak diterimanya sebuah amalan, maksud dari “Tidak diterima” yang terdapat pada sebagian hadis Nabi saw. adalah tidak sah. Selanjutnya yakni anjuran membersihkan harta dari barang haram, dan tidak hanya itu pada hadis ini diajarkan pula sebab dikabulkannya doa.
3. Makanan yang halal akan melahirkan pribadi yang sehat serta berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup, sehingga dapat melaksanakan segala aktivitasnya dengan baik dan sempurna termasuk dalam hal ibadah. Agar ibadah dan doa kita dapat diterima oleh Allah swt., maka kita harus berusaha semaksimal mungkin agar makanan dan minuman yang



dikonsumsi terjamin halal dan *fayyib* sebagai syarat diterimanya ibadah dan doa kita. Sebab dengan makanan, barang atau sesuatu yang haram dapat berakibat tidak diterimanya doa.

### ***B. Implikasi***

Melalui skripsi ini peneliti berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makanan halal dan relevansinya terhadap terkabulnya doa, yakni barangsiapa yang menghendaki doanya dikabulkan maka harus senantiasa memperhatikan yang halal, baik makanan maupun minumannya. Karena yang menyebabkan doa tidak dikabulkan adalah selalu menggunakan barang haram, baik makanan, minuman, maupun pakaiannya.

Akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah swt. semata dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian, peneliti menyadari berbagai kekurangan dan keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'ān al-Karīm.*

A.F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta: Gema Aneka Press, 1999.

A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muḥammad Fuād ‘Abd. al-Baqi, *al-Mu’jam al- Mufahras li al-fāzh al- Ḥadīṣ al--Nabawī*, juz IV, Barīl; Laedan, 1936.

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2004.

Abd al-Ḥādī, Abu Muḥammad ‘Abdul Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir. *Metode Takhrij* Cet I; Semarang: Dina Utama, 1994.

Abu Ezza, *Setiap Doa Pasti Allah Kabulkan, Doa Dahsyat Menjadi Orang Hebat*. Cet. I; Jakarta: Agro Media Pustaka, 2012.

Abu Fida’, Yazid. *Ensiklopedi Halal Haram Makanan*, cet. 1; Solo: Pustaka Arafah, 2014.

Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdillāh Muḥammad bin Ḥumadawaih, *Mustadrak al-Ḥākim ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz I (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M), h.17.

Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*. Cet; I Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ahmad, Arifuddin. “*Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*”, *Pidato Pengukuhan* Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007.

-----, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. II; Ciputat: Penerbit Mmcc, 2005.

Ahnafuluddin, Muhammad. “*Doa Menurut Mu’tazilah*“ *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011.

Al-‘Ajli, Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdullah ibn Ṣāliḥ. *Ma’rifah al-Siqāh*, Juz I, Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1405 H.

Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr wa Ziyādātih*, Juz I, t.tp: Maktabah al-Islāmī, t.th.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009.

Arifin, Bey. *Samudera al-Fatīḥah*, Cet. IV; Surabaya: Bina Ilmu, 1976.

Al-Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II

-----, *Fathul Baari:Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Juz VI, Cet. VI; Jakarta: Pustaka Azzam 2002.

- Asy'ari, Hasyim. “ *Kriteria Sertifikasi Makanan Halal dalam Perspektif Ibn Hazm dan MUI “ Skripsi*, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Al-Asyhar, Thobieb. *Bahaya Makanan Haram*, Cet. I; Jakarta: P.T AL-MAWARDI PRIMA, 2003.
- Bājū, Abū Sufyān Muṣṭafā. *al-‘Illat wa Ajnāsuhā ‘ind al-Muḥaddiṣīn*, Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā’, 1426 H./2005.
- Al-Baghdādī, alī bin al-Ja’d bin ‘Ubaid al-Jauhari. *Musnad ibn al-Ja’d*, Beirut: Muassasah Nādir, 1410 H.
- Al-Baihaqī, Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdī. *Syū’b al-Imān*, Juz II, India: Maktabah al-Rusyd, 1423 H.
- , *Sunan al-Kubrā*, Juz III Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H.
- Al-Baṣriyyi, Abu Abdillāh Muḥammad Bin Saīd bin Muni’ al-Hasyimi bil Wilāl. *Mutammimah Thabaqat Ibnu Sa’id*, Juz II, al-Ṭif: 1414-1993 H.
- Basri, Muh. Mu’inudinillah. *24 Jam Dzikir dan Do’a Rasulullah saw*, Cet. I; Biladi, 2014.
- Boni, Supriadi Yosuf. “Doa Tertolak karena Makanan Haram”, *Harian Amanah*, 16 Desember 2016.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā’īl Ibnu Ibrāhīm ibn al-Mugīrah. *al-Tārikh al-Kabīr*, Juz II, India: Dāirah al-Ma’ārif al-‘Uṣmāniyyah, t. th.
- , *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz IV, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.th.
- Al-Dārimiy, Abdullah bin ‘Abd al-Raḥmān Abu Muḥammad. *Sunan al-Dārimiy*, Juz III, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiy, 1407.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. 1; Jakarta: PT Intermasa, 2003 M.
- Damayanti, Dwi Santy. *Keamanan Makanan*, Cet. 1; Alauddin University Press, 2014 M.
- Al-Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi. *Asbāb al-Wurūd*, terj. M Suwarta Wijaya & Zafrullah Salim, *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Al-Damsyiqī, Abdu al-Qādir bin Badrān. *al-Madkhal Ilā Maḥḥab al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, Juz I, Cet. II; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1401.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Fikih Kesehatan*, Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2007.
- Hakim, Mansur Abdul. *Agar doa Dikabulkan Allah*, Jakarta: Lentera Hati 2001.

- Hamidy, Mu'ammal. *Halal dan Haram dalam Islam*, Singapura: PT Bina Ilmu, 1980.
- Ibnu 'Abdul Qadir, Abū Muḥammad 'Abdul Mahdi. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillah saw.*
- Ibnu 'Abdullah, Muḥammad bin Futūḥ. *Al-jāmi' Baina al- Ṣaḥīḥain*, Cet. II; Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2002 M.
- Ibnu 'Uṣman, Syams al Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad. *Al Mūqīzatu fī 'Ilmi Muṣṭalaḥ al Ḥadīsi*, t.d. Juz I.
- Ibnu Ḥajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ibnu Ibrahim, Abu Abdillāh Said. *Penjelasan Lengkap Hadis Arbain*, Cet. I; Solo: Al-Wafī, 2016.
- Ibnu Khilkān, Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr. *Wafayāḥ al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Juz I, Cet. I; Beirut: Dār Sadr, 1900.
- Ibnu Zakariā, Abū Ḥusain Aḥmad Bin Fariz. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz II, Baīrūt: Dār al-Jaīl, 1411 H/1991 M.
- Idrus, Alkaf. *Cara Termudah Mendapat Kekayaan*, Solo: CV Aneka, 1994.
- Ilyas, Bustani. *Filsafat Ilmu Hadis*, Cet. I; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2011.
- Imam al-Nawawi, *Syarah Riyād al-Ṣālihin*, terj. Asmuni, Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Al-Isfihani, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 2001.
- Ismāil. Muhammad Syuhūdī. *Metode Penelitian Sanad Ḥadīṣ*, Cet.1; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo, Cet I; Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2012.
- Jamaluddin Mahran dan 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-obatan*, Cet. I; Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2005.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002 M.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Tehazed, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Cet. XIV; Jakarta: PT.Gramedia pustaka Utama, 2008.

- Al-Khātib, Muḥammad Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ wa ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahah*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Khaerudin, Dadang. *Luruskan Niat dan Sempurnakan Ikhtiar, Istikharah ala Rasulullah, Agar Hidup Dibimbing Allah*, Cet. I; Bandung: Khazanah Intelektual, 2010.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*, eds II, Jakarta: amzah, 2012.
- Al-Khutaibi, Aḥmad bin ‘Alī Abū Bakar. *Tārīkh al-Baghdādī*, Beirut: Dār al Kutūb al ‘Ilmiyyah, t.th.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Tafsir Ilmi: Makanan dan Minuman dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2013.
- M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Ayat Ahkam Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2013.
- Majid, Nur Kholis. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Majman’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *Al-Mu’jam al-Wajiz*, Kairo: Matabi’ al-Syarikah al-Manat al-Syarqiyyah, t.th.
- Al-Makkī, Alāī al-Dīn ‘Alī bin Ḥisām al-Dīn ibn Qāḍī Khān al-Qādirī al-Syazīlī al-Hindī al-Burhanafūrī ṣumma al-Madanī. *Kanz al-Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, Juz VIII, India : Muassasah al-Risalah, 1981.
- Al-Manāwī, Abd al-Raūf. *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, juz I, Cet. I; Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- Mardani, *Hadis Ahkam*, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al-Mizzī, al-Hafīz al-Muḥaqqiq Muḥaddīṣ al-Syām Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakkī ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Qadlā’ī al-Kalbi. *Tuḥfatu al-Asyrāf bi Ma’rifah al-Aṭrāf*, Juz I, Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1403 H/1983 M.
- , *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz I, Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1992.
- Mubarak, Hamzah Ahmad. *Doa dan Dzikir Untuk Hati*, cet. I; Alita Aksara Media, 2013.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*, Cet .V; Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- Muhammad Husaini Bahesyti dan Jawad Bahonar, *Intisari Islam: Kajian Komprehensif Tentang Hikmah Ajaran Islam*, Cet. 1; Jakarta: Lentera, 2003.

- Muhammad, Manshur Abdul Hakim. *Berobat dengan Doa, Dzikir dan Asma'ul Husna*. Jakarta: Sarana Ilmiah, 2011.
- Na'im, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009 M.
- Al-Naisābūrī, Imām al-Qusyairī. *Risalah Qursyairiyah*, Cet. VI; Surabaya: Risalah Gusti, 2006 M.
- , *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz V, Beirut: Dār iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.
- , Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim. *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.
- Al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asmā’ wa al-Luġāt* (diambil dari CD-ROOM al-Maktabah al-Syāmilah), hal. 270
- Nuruddin, Amiur. *Dari Manan Sumber Hartamu?*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Parhani, Aan. *Tafsir Ibadah dan Muamalah*, Cet. I; Makassar: Alauddin Universty Press, 2014.
- Qal’ahji, Muḥammad Rawwas. *Ensiklopedi Fiqih*, Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999 M.
- Al-Qalbi, Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Abu Hajjāj Jamaluddin Ibnu Zakiyyi Abi Muḥammad al-Qadā’l. *Tahẓīb al-Kamāl fī asmā al-Rijāl*, Juz IIIV, Bayrut: 1980-1400 H.
- Qardhawi, Muḥammad Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.
- Al-Qaṭṭān, Syaikh Manna. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Cet. X; Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1979.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Al-Ṣāliḥ, Subḥ. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū*, Cet. VIII; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1977.
- Al-Sa’di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir Karīm ar-Rahmān fī Tafsir al-Kalām al-Manan*, Cet. 1; Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 1996.
- Sabari Samain, Moh. Saleh Ridwan dan muhammad Shuhufi, *Fiqh Satu Ibadah*, Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Juz III, Cet I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Cet. II; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, *Jurnal SUHUF: Halal dan Haram Makanan dalam Islam*, Vol. XVII, No. I, 2005.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*, Cet. VI; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010.
- Al-Syaibānī, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz VII, Kairo: Muassasah al-Risālah, 1421 H.
- Al-Syairāzī, Abū Ishāq. *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, Beirut: Dār al-Rāid al-'Arabī, 1970 M.
- Al-Ṭirmidzī, Muhammad bin Isa bin Saurati bin Musā bin al-Dīhakā , *Al-Jamī' al-Kabīr Sunan al-Tirmidzī*, Juz. IV, Bairūt: Dār Iḥyā' al-Tirās al-Baqī, 1998.
- Al-Ṭaḥḥān. Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* , Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Tangngareng, Tasmin. *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw.* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Al-Tibrīzī, Muḥammad bin 'Abdullāh al-Khaṭīb. *Masyākah al-Maṣābiḥ*, Juz II, Cet. III., Beirut: Maktabah al-Islāmiyah 1406 H.
- Al-Tirmidzī, Muḥammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musā al- Daḥḥāk. *Al-Jāmi' al-Kabīr*, Juz III, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1998 M.
- . *Sunan al-Tirmidzī*, Juz II, Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥilbī, 1395 H/1975 M.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Al-'Usaimin, Muhammad ibn Ṣālih. *'Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*, Cet.I; Kairo: Dār al-Atsar, 2002.
- Yan Tirtobisono dan Ekrom Z, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia*, Surabaya: Apollo, t.th.
- Al-Ḥabībī, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Bin Uṣmān Qaymas. *Rikr al-Asma' man takallama Fihi Wahu Muwassaq*, Juz. I, al-Zarqā': 1986-1406. H.

------. *Siar a'lām an-Nubala'*, Juz III, Muasisah al-Risālah, 1985-1405 H.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya: Bina Ilmu Offset. 1976.

Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Ahmad. *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz I, Beirut: Dār Kitāb al-'Arabī, 1407 H.

Al-Zarkalī, Khair al-Dīn. *Al-I'lām*, Juz III, Cet. V; Dār al-'Ilmi li al-Milāyīn, 1980.

Zuhdi, Masyfuk. *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam dan Problematikanya dalam Menghadapi Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994.





## RIWAYAT HIDUP



Imah Hasanah dilahirkan di Kumasari, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat pada tanggal 07 Agustus 1995 dan saat ini berdomisili di Desa Kumasari Kec. Sarudu Kab. Mamuju Utara, Sulawesi Barat. Anak keempat dari 4 bersaudara, merupakan buah cinta kasih dari pasangan ayahanda H. Marzuki dan ibunda Hj. Khoiriyah.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 2 SARUDU mulai tahun 2001 dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs dan MA yang sama yaitu di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kec. Papalang Kab. Mamuju Utara, dan tamat pada tahun 2013.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM). Penulis diterima di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Hadis Program Khusus tahun akademik 2013/2014. Penulis menyelesaikan studi pada tahun akademik 2017.

